

TESIS

**BENTUK DAN MAKNA MOTIF GERABAH DI SITUS YOMOKHO KAWASAN
DANAU SENTANI KABUPATEN JAYAPURA PROVINSI PAPUA BARAT**

***TYOLOGY AND MEANING OF EARTHENWARE MOTIF IN THE YOMOKHO
SITE, SENTANI LAKE AREA, KABUPATEN JAYAPURA, PROVINSI PAPUA
BARAT***

Diajukan dan disusun oleh

MARTINUS TEKEGE

F042182001



**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**BENTUK DAN MAKNA MOTIF GERABAH DI SITUS YOMOKHO KAWASAN
DANAU SENTANI KABUPATEN JAYAPURA PROVINSI PAPUA BARAT**

disusun dan diajukan oleh

**MARTINUS TEKEGE
F042182001**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tanggal 3 Agustus 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
Nip. 196407161991031010



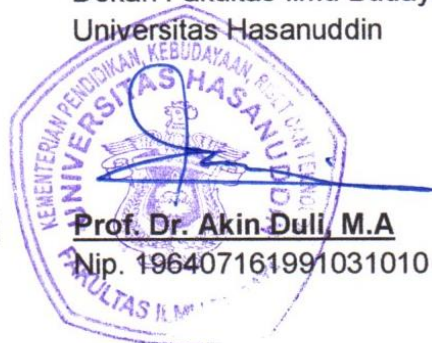
Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si
Nip. 196511041999032011

Magister Arkeologi

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si
Nip. 196511041999032011



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
Nip. 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Martinus Tekege
NIM : F042182001
Program Studi : Arkeologi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

TIPOLOGI FUNGSI DAN MAKNA MOTIF GERABAH DI SITUS YOMOKHO KAWASAN DANAU SENTANI KABUPATEN JAYAPURA PROVINSI PAPUA BARAT

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Juni 2020

Yang Menyatakan



Martinus Tekege

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan yang maha Esa yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan untuk bisa menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan karya tulis ilmiah yang ditulis sebagai tugas akhir demi mendapatkan gelar Magister Humaniora (M.Hum) pada Program Studi Magister Arkeologi, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si, selaku Ketua Program Studi Magister Arkeologi, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
5. Dr. Rosmawati, M.Si, selaku penasehat akademik.
6. Seluruh dosen pada Program Studi Arkeologi, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Dr. Muhammad Nur, M.A, Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si, Dr. Hasanuddin, M.Hum, Dr. Andi Muhammad Akhmar M.Hum, Ilham Alimuddin, M.Gis, Ph.D, Frederick Mandey, M.Sc, Ph.D, serta Iwan Sumantri, M.Si, Dr. Yadi Mulyadi, M.A, Supriadi, M.A dan Yusriana, M.A.

7. Staf administrasi pada bagian Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Bapak Muchtar Jaya, S.T, Muhammad Ilham, dan Mullar, S.S, serta seluruh staf pada Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, dan juga bagian Staf Administrasi Departemen Arkeologi Syrifuddin.
8. Terima kasih kepada Jurusan Teknik Geologi, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin yang telah membantu dalam proses analisis patologi dan XRD.
9. Kepala Balai Arkeologi Provinsi Papua, Bapak Drs. Made Sudarmika, serta Kepala Subbagain Tata Usaha, Ibu Putri, M.Si. Terima kasih juga kepada rekan-rekan di Balai Arkeologi Provinsi Papua, Bapak Hari Suroto, S.S, Zubair Ma'sud S.S. M.Hum, Klementina Fairio, S.Sos, M.Si, Elrin Injani.S.S, Bau Mene, S.S dan Meida, S.S.
10. Kepala Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Selatan, Bapak M. Irfan Mahmud, M.Si, serta seluruh staf Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Selatan yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan tempat tinggal berupa mess selama penulis kuliah di Kota Makassar.
11. Bapak dan Mama di kampung halaman, Bapak Yulius Tekege dan Ibu Antonia Pekei yang selalu mengajar, mendidik, membina dan memberikan motivasi untuk tetap belajar hingga mendapatkan gelar Magister Arkeologi. Terima kasih juga kepada Bapak Yohanes Petepi Tekege, Ade Revinus Tekege, Nenek Udedega, Daniel Tekege, Tanta Ubertina Tekege, Tanta Degadama Tekege, Tete Ganbriel Tekege Opa Adipai Tekege dan Amadipai Tekege, serta seluruh keluarga di kampung halaman yang selalu mendukung dan mengasihi dalam doa.
12. Terima kasih kepada isteri tercinta, Natalia Dekmen Kontuh, serta ketiga anak tercinta Yohanes Petepi Tekege, Antonia Aknes Tekege, dan Daniel Yulius

Revitus Tekege selalu berdoa dan mendukung penulis agar mampu mewujudkan segala impian untuk mendapat gelar Magister Arkeologi, sehingga bisa pulang ke kampung halaman dengan suka cita.

13. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung, maupun tidak langsung.

Demikianlah tesis ini dibuat, semoga bisa memberikan manfaat dan kontribusi bagi pemahaman mengenai tinggalan gerabah di Kawasan Danua Sentani Papua. Semoga bisa menjadi sumber rujukan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kemajuan karya selanjutnya.

Makassar, 7 Juli 2021

Martinus Tekege

ABSTRAK

Martinus Tekege, “Tipologi dan Makna Motif Gerabah Di Situs Yomokho Kawasan Danau Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Papua Barat”, dibimbing oleh Akin Duli dan Khadijah Thahir Muda.

Situs Yomokho di kawasan Danau Sentani merupakan salah satu situs penting di Papua. Salah satu tinggalan yang banyak ditemukan di situs ini adalah gerabah baik dari hasil survei permukaan maupun ekskavasi yang telah dilakukan Balai Arkeologi Papua sejak 2009. Keberadaan gerabah dari situs ini tentunya menjadi objek kajian yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, termasuk guna mengetahui bentuk dan makna motif dari gerabah, sehingga dapat memandu kita untuk merekonstruksi tata cara hidup manusia masa lalu di situs ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui bentuk, teknik pembuatan dan fungsi masing-masing gerabah di Kawasan Danau Sentani, khususnya di Situs Yomokho.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa gerabah hasil ekskavasi tahun 2009 yang ada di Balai Arkeologi Provinsi Papua. Seluruh data gerabah tersebut kemudian diobservasi dengan melakukan pencatatan, pengukuran, penggambaran serta pemotretan. Untuk memudahkan proses interpretasi ada digunakan data-data sekunder lainnya, dari sumber-sumber tertulis, berupa buku, jurnal ilmiah baik itu cetak maupun online, dan laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu, dilakukan pula tahapan wawancara untuk menelusuri informasi penting terkait proses pembuatan gerabah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa gerabah di Kawasan Danau Sentani terdiri dari dua bentuk, yaitu wadah tertutup berupa tempayan, kendi dan periuk, kemudian ada juga wadah terbuka berupa piring dan mangkuk. Gerabah tersebut pada dasarnya menggunakan bahan-bahan tradisional seperti tanah liat, dengan beberapa teknik pembuatan, yaitu teknik pilin, pukul, roda putar, meja putar, cetak dan tatap pelandas. Diperkirakan gerabah di Situs Kawasan Danau Sentani ini memiliki fungsi sebagai peralatan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Gerabah, Danau Sentani, Papua dan Lapita

ABSTRACT

Martinus Tekege, *“Typology and Meaning of Earthenware Motif in The Yomokho Site, Sentani Lake Area, Jayapura, Papua Barat”*, supervised by Akin Duli dan Khadijah Thahir Muda.

The Yomokho site in the Lake Sentani area is one of the important sites in Papua. One of the many remains found at this site is pottery, both from the results of surface surveys and excavations that have been carried out by the Papua Archaeological Center since 2009. The existence of pottery from this site is certainly an interesting object of study to be studied further, including to know the shape and meaning of the motif. from pottery, so that it can guide us to reconstruct the past human way of life at this site. Therefore, this research was conducted as an effort to determine the form, manufacturing technique and function of each pottery in the Lake Sentani area, especially at the Yomokho Site.

This study uses secondary data, in the form of earthenware excavated in 2009 at the Archaeological Center of Papua Province. All of the pottery data is then observed by recording, measuring, drawing and photographing. To facilitate the interpretation process, other secondary data is used, from written sources, in the form of books, scientific journals both printed and online, and reports on research results related to the object of research. In addition, the interview stage was also carried out to explore important information related to the process of making pottery. Based on the results of the research that has been done, it is known that the pottery in the Lake Sentani area consists of two forms, namely closed containers in the form of jars, jugs and pots, then there are also open containers in the form of plates and bowls. The pottery basically uses traditional materials such as clay, with several manufacturing techniques, namely twisting, hitting, rotating wheels, rotary tables, printing and staring techniques. It is estimated that the pottery in the Lake Sentani Area has a function as equipment for everyday life.

Keywords: *Pottery, Sentani Lake, Papua and Lapita*

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Kegunaan Penelitian	5
1.4.1. Kegunaan Teoretis	5
1.4.2 Kerangka Konsep Kebudayaan	7
1.4.3 Mekanisme Perubahan.....	9
1.4.4 Penemuan Baru.....	9
1.4.5 Teori Transformasi	10
1.4.6 Teori Evolusi	11
1.4.7 Tradisi Pembuatan Berbahan Tanah Liat.....	14
1.4.9 Penemuan Artefaktual.....	16
1.4.10 Kegunaan Praktis	17
1.5 Metode.....	18
1.5.1 Tahap pengumpulan data	18
1.6 Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Tinjauan teori dan konsep.....	21
2.2 Berdasarkan Cerita Rakyat dan Pengamatan Gerabah Situs Abar.....	28
2.3 Gambaran Umum Situs Yomokho	32
2.4 Keadaan geografis Kampung Abar.....	33

2.5 Danau Sentani.....	33
2.6 Keadaan Sosial Budaya Penduduk Kawasan Danau Sentani.....	34
2.7 Pemukiman Tradisional Masyarakat Sentani	36
2.9 Sistem Religi.....	38
2.10 Sistem Peralatan dan Teknologi	40
2.11 Alat Produksi Kapak Batu ke Teknologi Modern (Mesin)	41
GAMBARAN UMUM SITUS DANAU SENTANI.....	47
3. 1 Tinggalan Arkeologi.....	47
3.1.2 Situs Tutari	48
3.1.3 Situs Gua Ebhuhiki	50
3.1.4 Situs kebudayaan Dongson Kawasan Danau Sentani.....	51
3.1.5 Situs Kapak Batu Ormo kawasan Danau Sentani	52
3.1.6 Situs Abar	54
BAB IV ANALISIS DATA GERABAH.....	60
4.1 Metode Data Analisis	60
4.2 Analisis Pengolahan Data	60
4.2.1 Pra-Analisis.....	62
4.2.2 Analisis.....	64
4.2.3 Analisis Khusus	65
4.2.4 Analisis Kontektual	68
4.2.5 Analisis Kimia	68
4.2.6 Analisis Fisik	69
4.2.7 Analisis Pertanggalan.....	72
4.2.8 Analisis Petrologi	72
4.3 Penafsiran Data.....	73
4.4 Analisis Gerabah	74
4.4.1 Analisis Gerabah Kawasan Danau Sentani.....	74
BAB V TIPOLOGI DAN MOTIF GERABAH SITUS YOMOKHO.....	76
5.1 Bentuk Tipologi Gerabah Situs Yomokho.....	77

5.1.1 Bentuk Gerabah.....	77
5.1.2 Teknik Pembuatan Gerabah	85
5.1.3 Gerabah Kasar	89
5.1.4 Gerabah Halus.....	90
5.1.5 Penyelesaian Permukaan Wadah dari Tanah Liat	90
5.1.6 Analisis Bahan Baku.....	95
5.1.8 Hasil Analisis XRD Gerabah Yomokho Abar dan Tutari.....	97
5.1.10 Teknik Pembakaran.....	101
5.2 Fungsi Gerabah.....	102
5.3 Pola Hias Gerabah	106
5.3.1 Motif hias Gerabah Situs Yomokho.....	106
5.3.2 Susunan Desain	114
6.1 Kesimpulan.....	128
6.2 Saran	131
DAFTAR PUSTAKA.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam penelitian arkeologi, artefak sebagai produk budaya material merupakan objek kajian yang menjadi media untuk mengungkapkan sejarah masa lampau umat manusia, berkaitan dengan pola tingkah laku dan interaksinya dengan alam sekitar. Beragam artefak yang ditemukan di situs-situs arkeologi memiliki atribut yang membedakan satu artefak dengan artefak lainnya. Atribut pada artefak itulah yang memuat informasi terkait dengan masa lalu di situs tersebut. Salah satu artefak yang biasa ditemukan di situs-situs arkeologi khususnya situs pemukiman yaitu gerabah baik berupa fragmen ataupun gerabah utuh. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), gerabah mengandung arti sebagai barang dari tanah liat yang dibakar dan berlapis glasir dan sebagainya. Istilah lain dalam KBBI, gerabah berasal dari Bahasa Jawa, yaitu alat-alat dapur, untuk masak-memasak dan sebagainya, misalnya kendi, belanga, periuk, dan pot (Ali, 1996, p. 311). Fragmen gerabah disebut juga dengan nama tembikar, yaitu gerabah yang berupa pecahan.

Temuan gerabah dapat dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan satu daerah dengan daerah lain. Berdasarkan tipologinya gerabah juga dapat dipergunakan untuk mengetahui gambaran aktivitas yang berlangsung hubungan dengan gerabah itu sendiri (Mckinnon, 1996, p. 61). Selain hal tersebut kajian gerabah juga dapat memberikan gambaran bahwa pada masyarakat tertentu memiliki fungsi serta arti penting di dalam kehidupan, baik dalam kehidupan sosial ekonomi maupun kehidupan religius (Shepard, 1965, pp. 348–352) Gerabah dalam kehidupan sosial dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yaitu sebagai wadah air dan tempat untuk persediaan bahan makanan yang berasal dari tanaman atau pun hewan, maupun difungsikan sebagai wadah untuk memanaskan atau memasak makanan.

Sejarah kerajinan gerabah pada umumnya di Indonesia dikenal sejak zaman Neolitikum sekitar 3000 - 1100 Sebelum Masehi. Gerabah dikenal istilah tembikar atau keramik dari tanah liat. Gerabah dihasilkan dari tanah liat oleh masyarakat Indonesia berupa barang pecah belah seperti tempayan, periuk, belanga, kendi, dan celengan. Teknik pembuatan gerabah sangat terbatas pada saat itu terbatas dan sederhana.

Proses akhir dari pembuatan gerabah adalah pembakaran suhu rendah dengan menggunakan jerami atau sabut kelapa. Pada saat ini seni kerajinan gerabah masih berkembang di beberapa daerah di Indonesia, dimana teknik pembuatannya masih sederhana, seperti teknik lempeng, teknik cor / tuang, teknik cetak tekan, teknik putar, teknik pirin, dan teknik pijat tangan. Tradisi pembuatan dan penggunaannya sehari-hari juga tidak jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Sentra pembuatan gerabah yang masih dapat dijumpai antara lain di Kayuagung (Sumatra Selatan), Desa Ateuk Jawo (Baiturrahman, Banda Aceh), Bumi Jaya (Serang, Banten), Plered (Purwakarta), Mayong (Jepara), Klampok (Purwokerto), Kasongan (Yogyakarta), Nglipoh (Karanganyar, Magelang), Dinoyo (Malang), Blahbatu dan Kapal (Bali), Takalar (Sulawesi Selatan), Lombok (Nusa Tenggara Barat), serta Danau Sentani (Papua).

Ada beberapa jenis gerabah yang dikenal pada prasejarah yang ditemukan dalam situs-situs arkeologi di Papua. Pembagian jenis gerabah biasanya dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri fisik yang terdapat pada masing-masing gerabah. Salah satu jenis gerabah yang sering menjadi bahan penelitian adalah gerabah Lapita. Jenis ini merupakan salah satu gerabah yang paling banyak ditemukan pada situs-situs arkeologi di Papua bahkan di beberapa daerah lainnya yang termasuk dalam wilayah Melanesia, Polinesia dan Mikronesia. Gerabah Lapita diperkirakan berasal dari Kepulauan Bismarck dan New Caledonia dipelopori oleh penutur Austronesia dimana gerabah tersebut memiliki motif, teknik serta bentuk dan sangat bervariasi, dari Marlin Tolla (2016).

Selain gerabah Lapita, para ahli memperkirakan ada beberapa jenis yang telah dikenal di Papua sebelum dan bahkan sesudah Lapita beredar di Papua. Swadling (1996:

51-53) menuliskan bahwa adanya bukti-bukti penggunaan gerabah di wilayah pantai utara Papua yang ditemukan bersama dengan tulang babi serta peralatan moluska yang memperlihatkan ciri-ciri dan teknologi dari dataran Asia Tenggara. Gerabah tersebut diperkirakan muncul sekitar 5000 tahun yang lalu, sebelum gerabah Lapita dikenal di Papua (Swadling, 1996: 52). Gerabah yang ditemukan di situs Gua Dudumir, Pulau Arguni, Papua Barat, memiliki kemiripan dengan gerabah yang ditemukan di Timor-Timur dan yang memiliki pertanggalan c.5000 tahun BP (Ellen & Glover, 1974, p. 373).

Marlin Tolla (2016) dalam buku *Kebhinekaan Budaya Papua*, menyebutkan *Incised* dan *impressed* motif adalah dua jenis teknik hias pada gerabah yang sangat sering ditemukan dalam situs-situs arkeologi di Papua. *Incised-motifs* adalah teknik menggores yang menghasilkan titik tumpul, tajam bahkan sempit pada permukaan gerabah. *Impressed motif* salah satu jenis teknik tekan yang dilakukan pada permukaan gerabah dengan menggunakan alat tertentu agar tercipta sebuah motif yang biasanya berbentuk geomtris seperti garis, lingkaran, segitiga, kotak dan polygon. Dalam proses pembuatan gerabah pada masa lalu ini yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat alami seperti tulang ikan, moluska, tulang hewan dan menggunakan kuku tangan manusia (Marlin Tolla, 2016).

Temuan gerabah di Papua banyak ditemukan di wilayah Abar di Kawasan Danau Sentani. Mengacu pada data penelitian terdahulu Situs Abar pertama kali diteliti oleh orang Belanda pada 1893, dalam rangka ekspedisi di wilayah Pasifik (Modouw, 2008, p. 50). Dalam laporan ekspedisi tersebut, dijelaskan bahwa tradisi gerabah dikenalkan oleh marga Felle yang bermigrasi ke timur dengan cara berlayar menuju ke Papua. Marga Felle membawa tradisi gerabah dari negeri asalnya. Tradisi tersebut mereka ajarkan kepada penghuni kulit hitam Kepulauan Pasifik, meliputi Melanesia, Polinesia, dan Mikronesia. Lebih lanjut disebutkan, marga Felle pertama kali tiba di Kampung Kayu Batu, Teluk Humboldt Jayapura, kemudian setelah itu melanjutkan perjalanan ke arah selatan kawasan Danau Sentani. Mereka yang membawa pengetahuan dan teknologi gerabah tersebut

sebagian masih tinggal di Kampung Kayu Batu, sebagian lainnya pindah dan menetap di Kampung Abar, kawasan Danau Sentani. Marga Felle yang menetap situs di Kampung Abar kawasan Danau Sentani, juga meneruskan tradisi gerabah leluhurnya. Penduduk di Kampung Abar sampai saat ini masih membuat gerabah tempayan dan periuk. Salah satu situs arkeologi di Kawasan Danau Sentani yang juga terdapat temuan gerabah yaitu Situs Yomokho. Keberadaan temuan gerabah di situs ini menarik untuk dikaji secara arkeologis, mengingat masih kurang informasi kebudayaan yang melekat pada teknologi artefak gerabah dari di Situs Yomokho.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan hal tersebut, menulis memandang perlu diadakan suatu penelitian lanjutan guna mengetahui dari setiap tipe gerabah. Adapun permasalahan yang diajukan sebagai berikut

1. Bagaimana teknik pembuatan gerabah di Situs Yomokho, Kawasan Danau Sentani Papua ?
2. Bagaimana bentuk jenis tipe tipologi gerabah di Situs Yomokho, kawasan Danau Sentani Papua? Bagaimana fungsi artefak gerabah di Situs Yomokho?
3. Bagaimana menggunakan makna motif lukisan gerabah di Situs Yomokho, Kawasan Danau Sentani Jayapura Papua ?

1.3. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan ilmu arkeologi mengandung pemahaman yang berlandaskan kepada tiga paradigma kebudayaan, yaitu merekonstruksi sejarah kebudayaan, merekonstruksi cara hidup manusia masa lampau dan penggambaran proses perubahan kebudayaan (Binford, 1972, p. 78). Berkaitan dengan hal ini, maka penelitian ini ingin menjawab masalah yang telah diuraikan diatas. Jadi pada intinya tujuan penelitian ini meliputi:

1. Merekonstruksi variasi bentuk, tipologi gerabah di Situs Yomokho.

2. Dalam kaitan itu akan penelitian ini akan menggambarkan juga teknik pembuatan, teknik pembuatan motif hias, serta fungsi gerabah dari Situs Yomokho.

Jika dikaitkan dengan dua tujuan ilmu arkeologi yang dikemukakan oleh Binford (1971), maka tujuan penelitian ini sesuai dengan tujuan pertama dan kedua yaitu merekonstruksi sejarah kebudayaan dan cara hidup masa lalu.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

Manusia pada dasarnya memiliki tiga kebutuhan dasar, pertama berupa kebutuhan sifatnya biologis, seperti kebutuhan pangan, reproduksi, dan kesehatan. Kebudayaan digunakan tersebut untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan kedua adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan bersosialisasi dan juga pendidikan. Dan yang ketiga kebutuhan meliputi norma-norma, seni dan agama religi (Sharer & Ashmore, 2003, pp. 78–73). Ketiga kebutuhan tersebut dapat dibedakan menjadi yang sifatnya jasmani dan kebutuhan sifatnya rohani. Kebutuhan jasmani dipenuhi misalnya, melalui kegiatan pencarian pangan serta pembuatan sandang dan tempat tinggal. Kebutuhan rohani dipenuhi melalui kegiatan yang bersifat religius, yang sifatnya mendorong manusia berhubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya. Dalam ritus dan upacara religi pada umumnya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan. Peralatan yang digunakan dapat berupa tempat atau bangunan pemujaan, arca, dan benda-benda lain yang berkaitan dengan upacara tersebut (Koentjaraningrat, 1993, p. 44).

Menurut teori Haviland bahwa perubahan itu terjadi pada semua kebudayaan yang ada di seluruh dunia, kebudayaan pada suatu waktu berubah karena bermacam-macam sebab. Salah satu sebabnya adalah perubahan lingkungan yang dapat menuntut

perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif. Sebab lain adalah bahwa, perubahan terjadi karena kebetulan, atau karena sesuatu sebab lain, dimana suatu bangsa mungkin mengubah pandangannya tentang lingkungannya dan tentang tempatnya sendiri didalamnya. Perubahan bisa terjadi pula karena adanya kontak dengan bangsa lain mungkin menyebabkan diterimanya gagasan “asing”, yang menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai dan tata kelakuan yang ada.

Mekanisme perubahan adalah penemuan (*invention*), difusi, hilangnya unsur kebudayaan (*culture loss*), dan akulturasi. Penemuan terjadi apabila seseorang didalam masyarakat mendapatkan sesuatu yang baru, yang kemudian diterima oleh anggota lain dari masyarakat. Akulturasi adalah perubahan besar-besaran yang terjadi karena kontak langsung dan intensif, semacam yang terjadi dibawah kolonialisme. Dalam masyarakat maju, perubahan kebudayaan biasanya terjadi melalui penemuan (*discovery*) dalam bentuk ciptaan baru (*inovatori*) dan melalui proses difusi. *Discovery* merupakan jenis penemuan baru yang mengubah persepsi mengenai hakikat gejala mengenai hubungan dua gejala atau lebih. *Invention* adalah suatu penciptaan bentuk baru yang berupa benda (pengetahuan) yang dilakukan melalui penciptaan dan didasarkan atas pengkombinasian pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada mengenai benda dan gejala yang dimaksud. Dalam masyarakat maju, perubahan kebudayaan biasanya terjadi melalui penemuan (*discovery*) dalam bentuk ciptaan baru, (*innovation*) dan melalui proses difusi.

Kebudayaan adalah media yang digunakan oleh manusia untuk memecahkan masalah-masalah, seperti yang dilihat oleh para anggota spesies tersebut. Bermacam-macam lembaga kebudayaan, seperti kekerabatan dan perkawinan, organisasi politik ekonomi dan agama, berbaur bersama membentuk atau intergrasi sistem kebudayaan. Karena sistem ini bersifat adaptif, sifatnya cukup mantap dan tidak berubah, kecuali kalau kondisi acuan adaptasi atau pandangan manusia terhadap kondisi itu berubah. Studi arkeologi mengungkapkan bahwa unsur-unsur kebudayaan dapat bertahan dalam periode waktu yang lama. Misalnya peninggalan yang seribu tahun yang lalu digunakan oleh orang

Maya pra-Columbus di Amerika Tengah masih tetap digunakan oleh beberapa komunitas Maya zaman sekarang yang tinggal dirumah rumah yang serupa dengan yang dibangun oleh nenek moyang mereka pada zaman kekayaan kebudayaan Maya (250-870). Dengan demikian perubahan kebudayaan dipandang sebagai masalah sosial sekaligus proses adaptasi dengan alam.

1.4.2 Kerangka Konsep Kebudayaan

Konsep kebudayaan dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, konsep kebudayaan yang bersifat materialistis, yang mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem hasil adaptasi di lingkungan alam atau sistem untuk mempertahankan kehidupan masyarakat. Kajian ini lebih menekankan pada pandangan positivisme atau metodologi ilmu pengetahuan alam. *Kedua*, Konsep kebudayaan yang bersifat idealistis, yang memandang semua fenomena eksternal sebagai manifestasi suatu sistem internal. Kajian ini lebih dipengaruhi oleh pendekatan fenomenologi. Menurut J. J. Hoenigman, dalam buku *teori-teori kebudayaan*, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga wujud yakni gagasan, aktivitas dan artefak.

a. Gagasan (Wujud Ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala atau alam pikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasannya dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

Menurut Kaplan dan Manners (2002) wujud ideal dapat pula disebut sebagai ideologi yang mengacu pada kawasan ideasional dalam suatu budaya. Dengan demikian, istilah ideologi meliputi nilai, norma, falsafah, dan kepercayaan religius, sentimen. Dikatakan pula bahwa ideolog menggunakan atau bahkan mencocok-cocokkan fakta demi mendukung sikap ideologisnya, dan bukan membenahi sistem gagasannya sendiri ketika, fakta menghendaki demikian. Oleh sebab itu, banyak peneliti modern sungguh-sungguh

berupaya untuk membedakan gagasan sebagai pengetahuan di satu pihak, dengan ideologi di pihak lain (Kaplan & Manners., 2002).

b. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Sebagai perwujudan gagasan dalam kebudayaan itu, aktivitas (perilaku) dibagi menjadi perilaku verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal (artefak dan alam). Wujud perilaku sering berbentuk sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas manusia yang sering berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati dan didokumentasikan.

Sistem sosial terkait pula dengan struktur sosial. *Evans-pritchard* mengemukakan bahwa struktur sosial merupakan konfigurasi kelompok-kelompok yang mantap. Talcott Parsons menyebutkan bahwa struktur sosial merupakan sistem ekspektasi normatif (*normative expectations*), Levi-Stauss berpendapat bahwa struktur sosial adalah model, beberapa strukturalis-sosial berupayakan menjelaskan struktur kemasyarakatan dengan merumuskan beberapa kaidah tertentu yang menjadi landasan organisasi. Radcliffe-Brown mengajukan beberapa prinsip struktural macam itu untuk menyoroti beberapa ihwal dalam sistem kekerabatan kaidah ekuivalensi saudara sekandung, kaidah solidaritas garis keturunan, dan seterusnya (Kaplan & Manners., 2002).

c. Artefak (Karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, berupa benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kehidupan masyarakat antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah pada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Sebagai perwujudan gagasan dalam kebudayaan, perilaku dibagi menjadi perilaku verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal (artefak dan alam). Keduanya membentuk kebudayaan material. *Materi* dalam yang dimaksud dalam kebudayaan material meliputi benda-benda tak bergerak yang disebut artefak itu.

Secara lebih terperinci, (Woodward, 2007, p. 3) mengatakan bahwa "istilah 'kebudayaan material' menekankan cara benda-benda tak bergerak di dalam lingkungan berperan bagi manusia dan diberi peran oleh manusia, untuk melaksanakan fungsi sosial, mengatur hubungan sosial, dan memberikan makna simbolis kepada kegiatan manusia". Dengan demikian, inti kebudayaan material adalah materi dalam hubungannya dengan manusia bisa menjadi alat untuk memahami kehidupan manusia pada masa lalu. Keistimewaan materi dibandingkan dengan perilaku verbal adalah, meskipun "bisu", materi dapat "bertahan secara fisik" (Hodder, 1994, p. 393). Pada pihak lain, perilaku verbalitas bahasa dari masa lalu hanya bisa diperoleh jejaknya melalui tulisan yang terpatir pada artefak (sudah berupa materi). Walaupun begitu, sebenarnya hubungan antara bahasa dan ilmu kebahasaan (linguistic) dengan kebudayaan material lebih luas dan dalam lagi.

1.4.3 Mekanisme Perubahan

Perubahan kebudayaan dapat lambat, memakan waktu lama, atau dapat cepat, memakan waktu yang relatif singkat. Proses-proses atau mekanisme yang terlibat dalam perubahan kebudayaan itu adalah penemuan baru (*invention*), akulturasi dan transformasi.

1.4.4 Penemuan Baru

Istilah penemuan baru mengacu pada penemuan cara kerja, alat atau prinsip baru oleh seseorang individu, yang kemudian diterima oleh orang-orang lain dan dengan demikian menjadi milik masyarakat. Istilah "penemuan" selanjutnya dapat dibagi menjadi penemuan "primer" dan penemuan "sekunder". Penemuan primer adalah penemuan

secara kebeturan prinsip baru. Penemuan sekunder adalah perbaikan-perbaikan yang diadakan dengan menerapkan prinsip-prinsip yang sudah diketahui.

1.4.5 Teori Transformasi

Teori yang ke-2, penulis digunakan disini adalah teori transformasi, dimana menurut Mudji Sutrisno, beliau mengatakan bahwa sebuah Nilai adalah sesuatu dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang, sehingga dijadikan acuan tindakan maupun pengerti arah hidup. Salah satunya dalam kebudayaan petani atau agraris dengan keteraturan musim hujan saat tanam dan musim panas saat tuai serta rutinita teraturnya matahari terbit dipagi hari didaerah tropis khatulistiwa dan terbenam dipetang hari, membuahakan penghayatan nilai-nilai keteraturan para warganya. Tidak hanya itu kerajinan dan kepatuhan pada keteraturan dan hormat yang begitu kuat pada tradisi dihayati sehingga menjadi sikap mapan lebih dari sikap inovasi kreatif yang ditantang alam. Karena alam subur dan teratur memberi makan, maka tanah menjadi pusat hidup dan tumpuan hidup untuk nafkah sehari-harinya.

Menurut Kuntowijoyo, transformasi nilai adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi atau keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra-perubahan dan keadaan pasca perubahan. Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestrikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila. Transformasi itu sendiri merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung di dalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan (Kuntowijoyo, 2006, p. 56).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa transformasi adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, dan menyebabkan perubahan pada

satu obyek yang telah hinggapi oleh sesuatu, jadi transformasi dapat menyebabkan perubahan pada objek yang telah hinggapi oleh sesuatu, jadi transformasi dapat menyebabkan perubahan pada objek tertentu. Perubahan tersebut terjadi pula pada masyarakat yang mampu mentransformasi nilai-nilai budaya lokal khususnya sebagai dasar keberhasilan pembangunan karakter bangsa (Pujileksono, 2009, p. 149).

1.4.6 Teori Evolusi

Dalam buku *Resarches Into the Development of Mythologi, Philosophy, Religion, Language Art and Custom* ditulis tahun 1874 ini, Tylor memaparkan bahwa kebudayaan manusia dalam sejarah evolusinya berjalan melalui tiga tahap perkembangan dan masing-masing tahapan dibedakan berdasarkan unsur ekonomi dan yang mereka gunakan, ketiga tahapan perkembangan kebudayaan manusia tersebut adalah *savagery, barbarian, dan civilization* (Ahimsa-Putra, 2008, p. 8).

Pertama *savagery*, manusia hanya bertahan hidup dengan cara berburu dan meramu dengan menggunakan peralatan yang mereka ciptakan dari benda-benda yang ada di sekitar mereka, seperti kayu, tulang, dan batu. Berkembang kemudian menuju tahap berikutnya. Kedua *barbarian*, yang ditandai dengan mulainya manusia mengenal cocok tanam. Karena mulai memahami cara menanam, mereka berpikir untuk menjaga agar tanaman tersebut dapat dipelihara dan memanfaatkan hasil sehingga mereka mulai hidup menetap disekitar tanaman tersebut. Tahapan kedua ini juga ditandai dengan perkembangan peralatan mereka dari yang sebelumnya hanya terbuat dari kayu, batu, dan tulang menjadi terbuat dari logam.

Ketiga *civilization*, atau peradaban yang ditandai dengan pengenalan manusia dengan tulisan, kehidupan perkotaan dan kemampuan mereka membangun bangunan - bangunan besar yang sebelumnya belum pernah ada. Untuk mencapai semua itu, manusia memerlukan ilmu pengetahuan dan peralatan yang canggih serta yang tidak boleh terlupakan adalah memiliki kompleksitas sistem organisasi sosial.

Hasil kajian etnografinya oleh Lewis Henry Morgan yang terbitkan buku berjudul *League of the Ho-de-no-sau-nie or Iroquois*. Morgan memaparkan susunan kemasyarakatan dan kekerabatan yang ada dalam masyarakat suku Indian ini yang dilakukan berdasarkan gejala kesejajaran yang sering ada dalam sistem istilah kekerabatan dan sistem kekerabatan (Koentjaraningrat, 2007, pp. 41–44).

Sebagai seorang yang melakukan kajian kebudayaan, sekaligus juga hidup pada era perkembangan pesat teori evolusi kebudayaan, Morgan mengambil peranannya dalam sustainibilitas pandangan yang dikemukakan oleh Tylor. Bahkan, lebih dari itu, ia juga sangat dikenal sebagai orang mengembangkan hal-hal yang sudah dirintis oleh Tylor sebelumnya seiring dengan banyaknya kajiannya terhadap kebudayaan India. Sebagai aplikasi dari dukungan dan upaya pengembangannya terhadap teori evolusi kebudayaan, Morgan menghasilkan sebuah buku berjudul *Ancient Society* yang menggambarkan proses evolusi masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 2007, pp. 41–44).

Evolusi budaya merupakan proses evolusi dari waktu ke waktu dan dari satu wilayah ke wilayah yang lain beserta interaksi dan saling keterpengaruhannya satu sama lainnya. Fakta tentang evolusi budaya tersebut dapat diamati dalam banyak hal, seperti perubahan norma, bahasa, teknologi, gaya hidup hingga ke dinamika dalam sistem ekonomi, permasalahannya kemudian apakah prinsip-prinsip dalam evolusi membangun bangunan atau evolusi sosial.

Teori evolusi dua tokoh utama pada generasi awal adalah V.Gordon Childe (*Man Makes Himself*, 1941; dan *What Happened in History*, 1946), seorang arkeolog Inggris. Ia menggunakan rekaman arkeologi untuk menunjukkan bahwa kemajuan teknis yang dramatis dalam sejarah manusia. Rekaman arkeologi itu menunjukkan bahwa keseluruhan pola perubahan bersifat evolutif, dan progresif. Dari pemburu-peramu yang nomadik dalam masa paleolitik, manusia telah maju sehingga menempuh kehidupan seorang pecocok tanam (holistikulturalis) yang menetap sebagai komunitas masa Neolitik (Kaplan & Manners., 2002).

Menunjukkan kenyataan sebenarnya dalam komunitas manusia, dari benda-benda dihasilkan dari penggalian arkeologis yang dilakukannya selama beberapa waktu menunjukkan sesuatu yang semakin menguatkan pandangan evolusi, bahwa kemajuan teknis yang dramatis dalam sejarah manusia berupa budi daya tumbuh-tumbuhan dan hewan, irigasi, penemuan logam dan sebagainya terbukti telah membawa perubahan revolusioner dalam keseluruhan jaringan kehidupan kultural yang dilakoni oleh manusia (Kaplan & Manners., 2002, p. 59).

Benda-benda arkeologis yang ditemukan Childe semakin menguatkan teori evolusi bahwa keseluruhan pola perubahan yang terjadi dalam setiap fase perkembangan kebudayaan manusia menunjukkan perubahan yang bersifat evolutif dan progresif (Kaplan & Manners., 2002, pp. 59–63). Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan atau perkembangan dari satu fase ke fase selanjutnya, seperti dari pemburu-peramu yang berpindah-pindah (*nomadik*) yang berada pada masa Paleolitik menjadi seorang manusia yang bercocok tanam (*holtikulturalis*) yang tidak lagi nomadik atau sudah menetap di satu tempat sebagai komunitas kempel pada masa Neolitik.

Menurut analisis Thomas G. Harding, kelemahan paparan Morgan dalam pengajuan teori evolusinya terletak pada ketidakpeduliannya terhadap mekanisme yang dilakukan oleh manusia untuk maju dari satu tahap ke tahap perkembangan lainnya. Morgan adalah kajian yang dilakukannya mengasilkan rumusan dan kesimpulan yang sangat subjektif dan tidak memiliki standar atau acuan yang jelas (Ahimsa-Putra, 2008, p. 9). Data yang dipakai oleh Morgan, menurut Steward, tidak didapatkan dari hasil kajian lapangan terhadap suatu kebudayaan tertentu dengan cara yang serius layaknya yang syaratkan oleh sebuah penelitian ilmiah. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Steward terhadap salah satu suku India di Amerika Serikat yang ternyata tidak lagi mengalami evolusi sebagaimana yang diungkapkan oleh Morgan.

1.4.7 Tradisi Pembuatan Berbahan Tanah Liat

Istilah “keramik” berasal dari bahasa Yunani (*greek*) “karamikos” menunjuk pada pengertian gerabah “*keramos*” menunjuk pada pengertian tanah liat. “keramikos” terbuat dari mineral non metal, yaitu tanah liat yang dibentuk, kemudian secara permanen menjadi keras setelah melalui proses pembakaran pada suhu tinggi dengan tingkat pembakaran 1250-1350⁰ C (Legasse, 1995).

Tembikar dalam bahasa lokal Sentani menyebutkan dengan nama *sempe*. Dibuat dari tanah liat, alat-alat dapur misalnya belanga tanah, baki mengolah makanan, dan *kendanggaluforna* masak sagu. Jadi dalam ilmu kepurbakalaan atau arkeologi, penggunaan kata tembikar untuk menyebut semua bentuk wadah dan non wadah maupun fragmen-fragmen (*kereweng*) dari tanah liat dibakar sebagai berikut contohnya periuk, cawan, tempayan, piring, kendi dan selain dari tanah liat, manik-manik, kapak batu (*tomako batu*) dan sebagainya.

Sedangkan menurut Malcolm G. McLaren dalam Encyclopedia; 1996, A. Mericana, disebutkan gerabah adalah suatu istilah yang sejak semula diterapkan pada karya yang tersebut dari tanah liat alami dan telah melalui perlakuan pemanasan pada suhu tinggi, gerabah adalah benda yang terbuat dari tanah liat plastis yang mudah dibentuk menggunakan tangan dengan suhu pembakaran sekitar 1000⁰C gerabah tradisional biasanya hanya dibuat dari tanah lempung setempat ditambah pasir atau kapur dengan suhu pembakaran dibawah 1000⁰C disebut gerabah lunak, dibakar pada suhu di bawah 1000⁰C disebut gerabah keras, dan yang dibakar dengan suhu 1200⁰C disebut gerabah padat (Anonim, 1996; Utomo, 2007, pp. 22–23).

Gerabah, masa lampau, merupakan bukti adanya aktivitas daerah kegiatan (*activity area*), yang menjadi tempat dilakukannya sekumpulan kegiatan secara berulang-ulang (*activity set*). Schiffer menjelaskan tiga jenis aktivitas / kegiatan yang dilakukan oleh manusia masa lalu, yaitu kegiatan pembuatan alat (*manufacture*), kegiatan pemakaian alat (*use*), dan kegiatan pembuangan (*discard*) (Schiffer, 1976, p. 48). Menurut Adimihardja

dalam judul bukunya Sistem Pengetahuan dan Teknologi Lokal dalam Budaya. Sistem pengetahuan lokal secara netral dan dinamik disebut dengan istilah *Indigenous knowledge* (Warre, 1991:1), dasar-dasar pengetahuan itu bersumber dari nilai-nilai tradisi dan adaptasinya dengan nilai-nilai dari luar (Adimihardja, 2004, p. 4).

Menurut Suwardono untuk menghasilkan hasil olahan tanah liat yang baik, perajin minimal memiliki alat penggilingan silinder yang digerakkan motor kecil 2-3 pk. Teknik dalam menentukan kualitas bahan baku gerabah yang dikemukakan diatas dapat dijadikan suatu acuan dalam mencermati jenis, karakteristik, dan cara pengolahan bahan baku gerabah yang digunakan pengrajin di Kampung Abar. Sistematis tahapan pembuatan gerabah dari pengolahan bahan-bahan baku tanah liat, pembentukan, pengeringan, hingga *finishing* dapat dilakukan dengan beberapa cara (Suwardono, 2002, pp. 20–28). Sambudi menunjukkan sejumlah teknologi atau cara pembuatan gerabah yang lazim dilakukan oleh para perajin berpengalaman, yaitu: teknik pilin. Teknik seleb atau lempengan, teknik putar (manual/ mesin), dan teknik cetak. Kualitas bentuk gerabah yang dihasilkan dari masing-masing teknik tersebut sangat tergantung dari keterampilan atau keahlian dari para perajin dalam mengaplikasikannya, baik keterampilan penggunaan alat maupun keterampilan pembentukan hingga *finishing* dan pewarnaan. Teknologi pembuatan gerabah yang dikemukakan diatas merupakan suatu pembandingan dalam mengamati dan mengungkap fakta mengenai teknik-teknik produksi dan keterampilan dasar pembuatan gerabah yang dilakukan oleh para perajin di Kampung Abar yang menjadi subjek kajian, pada saat mereka melakukan kegiatan produksi. Dari teori tersebut dapat juga dimanfaatkan untuk mengetahui teknologi produksi yang diterapkan para perajin dalam keberlanjutan produksinya (Sambudi, 2004, p. 21).

Selain *toothedstamp*, teknik mengores dan teknik tekan (*incised dan impressed-motifs*) merupakan kedua teknik yang mendominasi teknik hias di Papua. Hingga sekarang ini asal usul dari kedua jenis teknik hias ini masih simpang siur keberadaannya. Kedua teknik ini telah berkembang sebelum gerabah Lapita berkembang di Papua yang didasarnya

pada temuan gerabah di situs Papua New Guinea tepatnya disekitar Sungai Sepik dan Ramu yang berumur sekitar 5.500 BP (Gorecki, 1992, pp. 33–42). Berdasarkan bukti tersebut maka teknik gores dan tekan diperkirakan perkembangan di masa-masa awal penutur Austronesia bermigrasi ke Papua. Dengan itu kedua teknik ini dipergunakan telah dikenal di Kepulauan Bimarck, Solomon, Vanuatu dan New Caledonia jauh sebelum Lapita berkembang. Walaupun degitu kesimpulan ini bukanlah hasil akhir dan masih harus terus dipelajari lebih lanjut.

1.4.9 Penemuan Artefaktual

Menurut Soejono penutur Austronesia penemuan penting juga diperkenalkan oleh penutur Austronesia kepada orang-orang Papua yakni penemuan layar perahu, rumah panggung dan sistem sosial religius. Keberadaan artefak yang membuktikan adanya intraksi antara budaya penutur Austronesia dan masyarakat Melanesia sekitar tahun 3.500 SM. Para penutur Austronesia ini, lebih banyak bermukim di pesisir pantai utara dan pantai barat Papua serta pulau-pulau sekitarnya.

Bukti arkeologis yang memperlihatkan adanya interaksi budaya Austronesia ke Pulau Papua diantaranya: fragmen gerabah, beliung persegi, pahat batu polos, batu penumbuk biji, artefak kerang conus, kail kerang, rumah berdenah persegi, perkampungan terbuka dan sebagainya. Kemudian selain itu adanya unsur budaya lain yang diduga diperkenalkan para penutur Austronesia ke masyarakat Melanesia/Papua diantaranya: tradisi kunyah pinang dan pelihara ternak babi, ayam, serta anjing. Di antara itu sejumlah bendawi, jenis artefak yang menonjol adalah gerabah.

Berdasarkan hasil penelitian sejumlah tempat kepulauan di Melanesia membuktikan bahwa gerabah belum dikenal sebelum interaksi dengan para penutur Austronesia. Pengenalan teknologi gerabah di kepulauan Malanesia semakin menarik, karena telah memunculkan gerabah Lapita. Lapita merupakan nama sebuah situs di Pulau New Caledonia yang memiliki tinggalan arkeologi dari sekitar 3000 BP. Nama pulau ini,

digunakan untuk menandai budaya yang sama dengan Lapita. Gerabah Lapita umumnya dibuat dari tanah liat yang dicampur dengan pasir dan kulit kerang yang dihaluskan, serta memiliki pola hias segi empat, jajaran genjang, garis gelombang, meander, tumpal, garis sejajar, burung, topeng (muka manusia), gambar gigi kecil, dan lainnya. Bentuk gerabah lapita berupa cawan, mangkuk, periuk, dan tempayan.

Tradisi gerabah Lapita ditemukan Kepulauan Pasifik yakni Kepulauan Melanesia, Polinesia dan Kepulauan Mikronesia. Temuan sebaran gerabah Lapita paling barat berhenti hingga sedikit di timur Jayapura, paling barat terdapat di Kepulauan Manus dan situs Aitape di pantai utara Papua New Guinea, tidak jauh dari perbatasan dengan Indonesia, sedangkan sebaran arah timur meliputi semua daerah selain gerabah budaya Lapita dan lainnya yakni kapak batu, alat serpih, batu giling, mata panah, pisau, dan mata kail serta perhiasan dari kerang seperti gelang, cincin dan manik-manik. Di beberapa situs arkeologi di Papua ditemukan gerabah Lapita, yang menjadi bukti perjalanan budaya atau migrasi masyarakat Austronesia yang telah berbaur dengan masyarakat Melanesia yang menghuni Kepulauan Papua pada masa lalu itu.

1.4.10 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Nilai-nilai yang terkandung dalam artefak gerabah dapat membantu menumbuhkan penghargaan terhadap budaya masa lampau, sehingga membutuhkan kesadaran untuk ikut berperan dalam upaya pemeliharaan warisan budaya bangsa.
- b. Memberikan kontribusi nyata dalam pengambilan keputusan pengelolaan warisan budaya.

1.5 Metode

Analisis yang dilakukan terhadap temuan gerabah Danau Sentani survei dan ekskavasi, dilakukan dengan beberapa langkah yaitu pertama penentuan stempel. Sesuai dengan tujuan analisis, yaitu untuk mengetahui bentuk/tipe gerabah di lokasi penelitian, maka temuan gerabah di lokasi penelitian dilakukan diidentifikasi. Selanjutnya dilakukan pengolahan data. Secara umum tahap ini dimulai dari pra-analisis sampai dengan analisis. Kegiatan analisis yang dilakukan tidak melakukan kegiatan pra-analisis tetapi memulai dengan tahapan yang dimaksud adalah analisis secara kualitatif.

Analisis ini berupa identifikasi benda dengan analisis khusus. Dalam analisis ini bersandar pada tiga alternatif/atribut yaitu (a) Atribut bentuk. (b) Teknologi. (c) Atribut gaya. Tahapan berikutnya adalah penafsiran data, yaitu Simpulan dari analisis akan diketahui identifikasi gerabah yang dikaitkan dengan kegunaan gerabah oleh manusia pendukung Situs kawasan Danau Sentani Kabupaten Jayapura. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam penelitian gerabah dari kawasan di tepi Danau Sentani situs Abar dan Yomokho sekitarnya, ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1.5.1 Tahap pengumpulan data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berupa gerabah hasil ekskavasi tahun 2009 yang kini berada di Balai Arkeologi Papua dan juga data pencatatan, pengukuran, penggambaran serta pemotretan terhadap gerabah tersebut. Dalam penelitian ini dipergunakan beberapa metode pengumpulan data, sebagai berikut.

a. Observasi

Dalam teknik ini dilakukan dengan mengamati dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan gerabah pengambilan foto dan penggambaran dilakukan pada saat observasi. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati obyek yang diteliti secara langsung, untuk mendapatkan sebanyak mungkin pengetahuan mengenai obyek yang

diteliti. Dalam pengamatan ini, pecahan gerabah diambil dari populasi melalui pemilihan tersebut menggunakan *Purposive sampling* yang pada dasarnya merupakan teknik sampling yang penentuan kriteria satuannya didasarkan pada penelitian subyektif peneliti. Pengamatan terhadap pecahan gerabah dilakukan pada (a) teknik pembuatan (b) bentuk tepian (c) pola hias (d) warna serta (e) ukuran diameter tepian. Dari pengamatan ini dapat diketahui bentuk, Teknik pembuatan dan fungsi gerabah di Situs Abar dan Situs Yomokho di Kawasan Danau Sentani. Setelah dilakukan pengamatan secara langsung, kemudian dilakukan dengan pencatatan, pengukuran, penggambaran serta pemotretan terhadap gerabah tersebut.

b. Wawancara.

Wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan seperti Kepala Ondoapi, kepala suku, kepala adat, tua - tua adat pria, dan tua - tua adat wanita, yang berada kawasan tepi Danau Sentani suku bangsa Tabi, dan juga budayawan suku bangsa Tabi, untuk itu metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas. Tujuan metode wawancara ini untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya berkaitan dengan keseluruhan proses pembuatan gerabah mulai dari cara memperoleh bahan baku, Proses penyiapan bahan, proses pembentukan, proses pengeringan, dan proses pembekaran. Alat-alat yang dipergunakan, variasi bentuk gerabah yang dibuat sekaligus Fungsi dari masing-masing bentuk tersebut, serta peranannya dalam kehidupan masyarakat. Wawancara dilakukan terhadap perajin Gerabah tradisional situs di kampung Abar, dan pemukiman situs Yomokho dan lainnya, ada kawasan pinggir Danau Sentani, Distrik Ebungfau kabupaten Jayapura Provinsi Papua Barat.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat dipahami dengan mudah, maka berikut disajikan deskripsi singkat dan komprehensif melalui bagian sistematika. Pada tahap dilakukan penyusunan atau sintesis terhadap hasil analisis. Sintesis itu disajikan sesuai dengan tata cara

penulisan ilmiah. Wujud akhir tahapan kerja ini berupa tesis. Untuk memudahkan penyajian hasil penelitian ini dan untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca maka tesis ini diuraikan dengan penjelasan yang sistematis. Adapun sistematika dalam penulisan tesis ini seluruhnya disusun dalam enam bab yang disertai sub-bab sebagai penjelasan dari bab-bab yang bersangkutan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan.

Bab ini berisi uraian yang mendasari memilih pokok permasalahan dalam penelitian atau latar belakang masalah. Selain juga rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, metode, sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka.

Bagian ini berisi teori-teori yang melandasi penelitian ini. Disamping itu, tinjauan pustaka tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Bagian lain bab ini memuat kerangka konseptual, hipotesis, definisi operasional dan tinjauan empiris.

Bab III Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.

Bagian ini berisi penjelasan mengenai pola fikir atau alur penelitian serta uraian hipotesis yang akan diuji.

Bab IV Metode Penelitian.

Bagian ini berisi rancangan penelitian, kehadiran penelitian, situs dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan validitas temuan / kesimpulan dan tahap-tahap penelitian.

Bab V Hasil Penelitian.

Bagian ini berisi deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian berdasarkan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab metodologi penelitian yang terdiri atas paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

Bab VI Penutup.

Bagian ini berisi kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran dari hasil pembahasan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan teori dan konsep

Soejono dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia I*, menjelaskan bahwa perkembangan Gerabah tidak hanya mencangkup aspek teknologi, akan tetapi meliputi aspek fungsi. Pada masa bercocok tanam, gerabah digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan pada masa perundagian digunakan pula sebagai tempayan kubur dan sebagai bekal kubur (Soejono, 1984, p. 268). Goenadi Nitihaminoto dalam makalah *Sebuah Konsep Tentang Cara Penganalisaan Gerabah* menjelaskan bahwa bentuk gerabah pada umumnya erat sekali hubungannya dengan fungsinya. Bentuk gerabah yang berukuran besar dan sedang, biasanya dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari misalnya untuk menyimpan atau memasak makanan, sedangkan gerabah berukuran kecil untuk kegiatan upacara dan sebagainya.

Tetapi pengecualian tetap ada misalnya periuk yang berukuran sedang kadang-kadang dipergunakan untuk menguburkan mayat (Goenadi Nitihaminoto, n.d.).

Goenadi Nitihaminoto (1984) dalam artikelnya *pola hias gerabah Gunung Wingko Relasinya Dengan Daerah Asia Tenggara dan Cina: Studi banding Pendahuluan* menjelaskan bahwa kereweng berhias dalam klasifikasi yang dilakukan juga harus dikelompokkan pada jenis hiasannya. Setiap jenis hias tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk, atau ciri-ciri lain yang sama atau hampir sama. Untuk memudahkan penyebutannya, setiap kelompok ciri yang sama atau hampir sama. Untuk memudahkan penyebutannya, setiap kelompok ciri yang sama atau hampir persamaan dengan itu diberikan nama sesuai dengan pola atau bentuknya. Meskipun demikian dalam penamaan pola hias mengalami kesulitan, karena belum diadakan pembakuan untuk penamaan pola hias gerabah di Indonesia. Kesulitan lain muncul dengan adanya kereweng yang berukuran kecil, sehingga pola hiasnya kurang jelas (Nitimahoto, 1984).

Sumijati Atmosudiro dalam makalah *Gagasan-Gagasan penafsiran Gerabah dalam penelitian Arkeologi*, menjelaskan bahwa sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan pengambilan sampel, misalnya dengan *Purposive Model*. Sampel dipilih dari temuan gerabah yang utuh dan pecahan berukuran besar atau yang memiliki bagian-bagian tertentu, misalnya tepian, karinasi, dasar dan seterusnya. Selain itu, sampel dipilih atas dasar adanya atribut-atribut teknologi, misalnya penyelesaian permukaan, bahan dan seterusnya. Melalui analisis-analisis tersebut dapat diketahui atribut-atribut gerabah misalnya bahan, warna, bentuk dan bekas pemakaian (Sumijati Atmosudiro, 1994).

Wasita (1999) dalam makalah teknik *Analisis Gerabah*, menjelaskan bahwa fungsi gerabah dapat diketahui dari analisis konteks, bekas pemakaian, dan pefungsian tertentu karena alasan bentuk. Analisis konteks dilakukan terhadap benda-benda temuan lain yang menyertainya. Logika pemikiran analisis konteks menyatakan bahwa gerabah yang ditemukan bersamaan dengan benda lain, maka keduanya mempunyai fungsi yang berdekatan dan atau saling mendukung. Analisis bekas pemakaian dapat diketahui dari

adanya jelaga mengarahkan pada dugaan akan adanya pemakaian untuk memanaskan sesuatu (memasak). Sedangkan berdasarkan bentuk, gerabah dapat mengindikasikan fungsi tertentu misalnya wadah dan bukan wadah (Wasita, 1999).

E. Edward Mc. Kinnon dalam *Buku Panduan Keramik* menjelaskan bahwa dari semua bentuk pecahan, bagian tepian adalah pecahan yang dapat dijadikan atribut kuat untuk mengidentifikasi bentuk, terutama bila tepian tersebut mempunyai atau sampai pada bagian leher. Profil tepian seperti ini dapat memiliki profil bentuk wadah, apabila telah dikeketahui orientasinya. Mengingat bahwa prinsip orientasi (terbuka, tegak dan tertutup) maka selalu ada kemungkinan bahwa (a) ada wadah terbuka yang memiliki tepian terbuka, tepian tegak, atau tepian tertutup, (b) ada wadah tegak yang memiliki tepian terbuka, tepian tegak ataupun tepian tertutup, dan (c) ada wadah tertutup yang memiliki tepian terbuka, tepian tegak, maupun tertutup (Mc Kinnon, 1991).

Seorang antropolog Perancis bernama J. Allen Brown mengatakan bahwa ada rentang waktu yang panjang dari Paleolitikum ke Neolitikum dan proses waktu yang membuat gaya teknologi berubah, dalam artian memiliki ciri kedua teknologi dari dua periode yang diajukan oleh Lubbock. Maka dari itu, di antara Periode Paleolitikum dan Neolitikum, kemudian masa prasejarah ditandai oleh cara hidup yang lebih maju, masa Perundagian dengan cara mengerjakannya. Untuk lebih jelasnya, lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 1 Pembagian Zaman di Indonesia

Zaman	Periode	Teknologi
Zaman Batu	Paleolitikum	Teknologi yang mereka masih menggunakan batu, tulang hewan, dan kayu sebagai bahan dasarnya, bentuknya masih kasar dan ukurannya agak besar. Alat-alat yang dihasilkan antara lain, kapak genggam dan kapak perimbas.

	Mesolitikum	Teknologinya lebih maju dari zaman paleolithik, dari segi ukuran yang lebih kecil dari zaman sebelumnya dan lebih hasil. Alat-alat yang dihasilkan antara lain, tombak, mata panah, dan busur.
	Neolitikum	Teknologi yang digunakan disesuaikan dengan tata cara hidup mereka. Pada zaman ini, tembikar sudah ditemukan. Alat-alat yang terbuat dari batu antara lain, kapak lonjong dan kapak persegi.
Zaman perunggu	Tembaga	Teknologi yang digunakan terbuat dari tembaga, seperti kapak corong.
	Perunggu	Teknologi yang digunakan terbuat dari perunggu, seperti kapak corong dan nekara perunggu. Peralatan ini berhubungan dengan religi.
Zaman Besi		Besi merupakan bahan dasar dari teknologi yang digunakan pada zaman ini. Biasanya, peralatan yang dihasilkan pada zaman ini berhubungan dengan peralatan perang, seperti pedang, tameng, baju zirah, dll.

Lebih lanjut Sumijati Atmosudiro (1998) dalam artikel *Manfaat Kajian Gerabah Masa lalu bagi Pengembangan Kerajinan Tembikar Sebagai Penunjang Indusri Pariwisata* menjelaskan bahwa hasil kajian terhadap teknologi pembuatan gerabah tidak dapat mengungkap seluruh proses pembuatan mengingat bahwa pembuatan gerabah termasuk dalam teknologi penambahan yang memiliki tahap-tahap kerja yang selalu berurutan dan saling berkaitan. Tahap-tahap ini adalah pengadaan dan pengolahan (pencampuran)

bahan, proses dan teknik pembentukan, dan pembakaran. Dalam proses pengadaan bahan dan pengolahan bahan biasanya hanya dapat diungkap mengenai bahan baku yang digunakan dan bahan campuran (*tempemya*). Bahan campuran tersebut dapat berupa pasir halus, sedang, kasar, fragmen gerabah atau cangkang kerang yang dihaluskan. Dari proses pembekaran hanya dapat diketahui suhu pembekaran serta proses oksidasi dan reduksinya. Dari hasil-hasil ini dapat diketahui tentang kualitas pembakarannya serta lokasi yang digunakan sebagai tempat pembakaran (Sumijati Atmosudiro, 1998).

Gerabah mulai dikenal manusia sejak masa kebudayaan Neolitik, yaitu pada masa masyarakat mulai menetap atau bertempat tinggal dan bercocok tanam (Soegondho, 1993, p. 11; Soejono, 1992, p. 264). Di samping itu berdasarkan kepada sifat gerabah yang mudah pecah, sehingga tidak mungkin masyarakat pemakaiannya berpindah-pindah (Sumijati Atmosudiro, 1998, p. 844). Gerabah sebagai hasil budaya materi dihasilkan dengan menggunakan tanah liat sebagai bahan dasarnya, hal ini dapat mengerti karena tanah liat memiliki sifat-sifat yang dapat menunjang untuk dapat dibentuk dalam berbagai bentuk serta mudah pengolahannya. Adapun sifat tanah liat yang sangat mendukung dalam pembuatan gerabah adalah sifat plastisitas jika basa dalam sifat lapuh (mudah patah) jika sudah dibakar. Sifat plastisitas tanah liat bisa diubah-ubah sesuai dengan yang dikehendaki serta mudah membuatnya. Akan tetapi tanah liat apabila dipanaskan diatas temperatur 605⁰C, akan menjadi keras dan permanen (Katili, 1959, p. 133; Standen & Mark, 1964, pp. 533–549).

Solheim (1965) dalam artikelnya *The Function Pottery in Southeast Asia: From The Present to The Past*, mengemukakan bahwa sebagian gerabah ada yang dibuat dalam bentuk sederhana, yaitu berbentuk setengah bola berdasarkan bulat (*rounded-bottom semispherical*), dengan perbedaan variasi pada bentuk tepian (rem) dan proporsi antara ukuran diameter dengan ukuran tinggi, dengan tujuan agar mudah digunakan untuk mengolah makanan dan mudah diletakan diatas tungku batu atau tungku tanah liat (W.G Solheim, 1965).

Didalam buku *Kebhinekaan Budaya Papua Perspektif Arkeologi Prasejarah*, Marlin Tolla, “menjelaskan bahwa motif-motif perbandingan budaya Lapita ada Papua,” menunjukkan sebuah motif yang menyerupai gigi-gigi kecil yang sekaligus merupakan dari ciri khas gerabah Lapita (Marlin Tolla, 2016). Motif yang menyerupai gigi-gigi kecil memiliki desain yang tunggal membentuk suatu pola tertentu pada bidang desain (Green, 1979). Selain motif gigi kecil seperti geometris pada umumnya memiliki margin yang dalam, tajam dan berlekuk. Bentuk digunakan teknik gores dan teknik tekan. Motif *incised* dan motif *impressed* yakni dua jenis teknik hias yang sangat sering ditemukan dalam situs-situs arkeologi di Papua. Motif *incised* yaitu teknik menggores menghasilkan titik tumpul, pada permukaan gerabah. Motif *impressed* yaitu salah satu jenis teknik tekan dilakukan permukaan gerabah, motif hiasnya berbentuk geometris atau motif kulit kerang, seperti teknik garis lingkaran, segitiga, kotak dan bagian poligon.

Sebelum budaya Lapita masuk, awal penutur Austronesia bermigrasi Papua,” teknik menggores dan teknik tekan yang merupakan kedua teknik mendominasi teknik hias di Papua. Tempat perajin gerabah dari responden, sudah diungkapkan kedua teknik digunakan oleh leluhur mereka. Kedua teknik ini telah berkembang sebelum gerabah Lapita populer di Papua New Guinea situs Sungai Sepik dan Ramu yang berumur sekitar 5.500 BP (Gorecki, 1992, pp. 33–42). Berdasarkan itu tersebut maka teknik gores dan teknik tekan diperkirakan berkembang di masa awal penutur Austronesia bermigrasi ke tanah Papua. Berdasarkan *motif geometris* terdapat pada berapa situs di Papua dihasilkan melalui teknik tekan dan teknik gores diperkirakan dikembangkan penutur Austronesia bermigrasi ke Papua, pada gelombang pertama sebelum masuknya Lapita dari kepulauan Bismarck. Konsep kepercayaan dari nenek moyang mereka, nilai terkandung pemujaan seringkali diekspresikan melalui media seperti melalui seni hias tubuh atau tato. Di tanah Papua seni menggunakan tattoo. Tattoo yang biasanya diukir pada bagian tubuh manusia memiliki motif yang beraneka macam dan umumnya dimaknai sebagai tanda yang berhubungan dengan nenek moyang. (Suku bangsa Tabi, kawasan Danau Sentani masih

bertahan tato bagian tubuh, dan ukiran dari kulit kayu). Berdasarkan sumber etnografi di beberapa kelompok sosial yang tersebar di wilayah Melanesia, tato digunakan sebagai penanda sebuah klan atau suku bangsa. Berhubungan dengan itugerabah Lapita yang memiliki ciri khas motif gigi-gigi bisa saja memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan hal tersebut.

Dalam *laporan Penelitian Balai Arkeologi Papua* didalam tulisan oleh Wichman (1903). disebutkan bahwa ekspedisi yang dilakukan di kawasan Danau Sentani, menemukan artefak perunggu di Danau Sentani. G. Scheider dalam ekspedisinya menemukan kapak perunggu tipe monstrans. Sementara itu Bruyn yang melakukan ekspedisi pada tahun 1959, berhasil menemukan dua buah mata pisau perunggu.

Hari Suroto (2010:2) dalam buku *prasejarah Papua*, mengungkapkan bahwa walaupun dari segi lingustik bahasa Sentani dikelompokkan dalam fila non-Austronesia, tetapi di kawasan Danau Sentani terdapat ciri budaya Austronesia, diantaranya pembuatan gerabah di kampung Abar, sistem kepemimpinan *ondoafi* yaitu sistem kepemimpinan yang diwariskan secara turun-temurun, tradisi kunyah pinang, tradisi minum cairan sedapan pohon kelapa, dan tradisi menghias tubuh dengan tattoo (Hari Suroto, 2010, p. 2).

Adapun penelitian di Situs Yomokho yang dilakukan Balai Arkeologi Papua, berhasil menemukan prasejarah sisa-sisa tulang manusia, fragmen gerabah, singkapan potongan bukit dengan sejumlah deposit cangkang moluska yang banyak, yang memperoleh gambaran jumlah dan keragaman tinggalan, kedalaman lapisan budaya cukup tebal dan juga jenis lapisan tanah. Selain itu ditemukan konstruksi jajaran batu, dan terdapat lapisan konsentrasi cangkang moluska di beberapa bagian sisi bukit, serta gambaran lapisan cukup tebal di Situs Yomokho.

Penelitian lanjutan Balai Arkeologi Papua dilakukan di situs Yomokho tahun 2011. Hasil survei dan ekskavasi situs Yomokho berhasil menemukan sisa-sisa tulang manusia, fragmen gerabah, sejumlah deposit cangkang moluska, arang, alat batu penokok sagu dan

lainnya. Lapisan budaya memberi gambaran jejak hunian yang cukup tebal, berdasarkan hasil analisis laboratorium jejak hunian Situs Yomokho dimulai sejak 2.950 Sebelum Masehi (SM) (Suroto et al., 2011).

Dengan demikian sudah dikaji indentifikasi dan analisis dari Balai Arkeologi Papua tetapi belum terungkap bentuk teknik motif, pola hias, dan teknik hias, artefak yang akan diteliti, di rencanakan untuk menggali sejauhmana keberadaan tinggalan arkeologi untuk menemukan dan merekonstruksi artefak yang telah ditemukan pada tahun 2010,2011, dan 2018 ini serta menemukan potensi artefak motif baru untuk merekonstruksi pola kehidupan dan budaya manusia masa lampau di kawasan Danau Sentani. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam setiap penelitian fragmen gerabah diusahakan selengkap mungkin dan dalam penganalisan yaitu tahap seleksi, klasifikasi dan penggolompokan. Bentuk gerabah pada umumnya berkaitan dengan fungsi. Pecahan bagian tepian, kaki, dasar, kalinsi dan badan, keping gerabah dapat dijadikan atribut kuat untuk mengidentifikasi bentuk. Teknologi pembuatan gerabah memiliki tahap-tahap kerja yang selalu berurutan dan saling berkaitan yaitu pengadaan dan pengolahan bahan, proses dan teknik pembentukan serta pembakaran gerabah merupakan benda yang dianggap memiliki fungsi serta arti penting di dalam kehidupan manusia baik dalam kehidupan sosial ekonomi maupun kehidupan religius.

2.2 Berdasarkan Cerita Rakyat dan Pengamatan Gerabah Situs Abar

Berdasarkan data tutur, disebutkan bahwa pada masa bercocok tanam leluhur mereka proses membuat gerabah khusus kaum laki-laki saja dibuat, kemudian sejak generasi ke tuju mulai masuk menenun kaum perempuan sampai masa kini. Dari responden menjelaskan proses membuat gerabah awal sampai masa kini, yang terhitung sampai tiga belas generasi dapat bertahan industri perajin gerabah (*sempe*) ini.

Pada masa bercocok tanam leluhur sudah sediakan mengambil wadah tanah liat, pekarangan tidak jauh dari rumah disamping rumah ada puncak gunung, dan kaki gunung

pengambilan materi wadah ini. Mereka menggunakan, wadah daun kelapa kering (Solheim et al., 1977, p. 52), dengan berkembangnya waktu mereka menggunakan noken dan karung. Pengambilan tanah dengan cara di buat gumpalan-gumpalan dan dimasukan ke dalam wadah daun kelapa kering, noken, dan karung. Dalam pengambilan tanah liat, ada pantangan yang berlaku dalam adat-istiadat masyarakat situs kampung abar, dimana pengambilan bahan baku tanah liat tersebut, apabila seorang perempuan yang sedang haid, serta ibu hamil tidak memperolehkan mengambil bahan tanah liat tersebut. Pantangan lain adalah apabila besok hari mereka berencana untuk mengambil bahan tanah liat, mereka ibu-ibu dan bapak-bapak tidak boleh berhubungan biologis mereka. Pantangan-pantangan tersebut apabila dilanggar maka hasil dari pembuatan gerabah akan pecah, rusak, pecah-belah. Pantangan berlaku generasi ke generasi, pada saat membuat gerabah adat-istiadat membawah sampai masa kini.

Masa dulu, mengambil tanah liat adalah seorang laki-laki, tetapi sudah terbalik lagi mengambil tanah liat pada saat ini adalah perempuan yang diambil bahan baku ini. Kecuali karena sakit dalam hal mana suaminya dapat menggantikan tugas ini. Aktivitas kerja seharian bagi kaum ibu-ibu kepala “ *Ondofolo* ” (sama dengan kepala suku) sudah bentuk tim pekerjaan industri gerabah sederhana ini. Dari pada punah / hilang, karena beberapa kampung tidak membuat gerabah lagi sudah punah, akhirnya kepala *Ondofolo / Ondooafi* sudah bentuk satu tim untuk pekerjaan industri gerabah sampai masa kini. Dengan tujuan supaya tidak punah gerabah yang sudah sedang melakukan ini dapat bertahan generasi berikut ini.

Selanjutnya di dalam pengolahannya untuk menjadi bahan siap pakai, tanah liat di kampung situs Abar tidak membutuhkan campuran pasir atau sebagainya “ hanya tanah liat murni” sebab tanah liat tersebut adalah mengandung kualitas produk sangat baik. Sehingga apabila dicampurkan pasir, maka pada proses pembakaran atau proses pada saat pembuatan gerabah-gerabah akan pecah-belah. Bahan dasar pembuatan gerabah adalah tanah liat atau tanah lempung yang kedap mudah dibentuk menggunakan tangan

dengan suhu pembakaran sekitar 1000⁰ C gerabah tradisional biasanya hanya dibuat dari tanah lempung, tampak campuran lain (Anonim, 1996).

Penduduk kampung Abar membuat gerabah dari tanah liat pada masa Neolitik sampai masa perundagian kemudian dilanjutkan masa kini dapat bertahan, dari leluhur mereka. Bahan dasar pembuatan gerabah situs kampung Abar yakni tanah liat atau tanah lempung. Jenis tanah liat yang wilayah kawasan situs kampung Abar terdiri dari ada lima macam warna yakni warna hitam, warna merah, warna cokelat, warna kuning, dan warna hitam campur cokelat. Jenis-jenis tanah liat tersebut yang dipakai untuk membuat wadah peralatan gerabah pada saat pembakaran semua menjadi warna merah-merahan.

Proses pembuat gerabah prinsip dasar dari leluhur mereka, pembuatan gerabah tidak berubah pembuatan gerabah tradisi, sejak manusia mengasilkan gerabah, pada masa bercocok tanam sampai masa modern, dapat mempertahankan industri perajin gerabah situs Abar itu. Sesudah Proses pengambilan tanah liat dari kampung Tua atau *area* pekarangan rumah. Tanah yang digunakan pembuatan gerabah ditutupkan tenda atau kain, selama satu, dua minggu supaya mudah dibentuk. Selama proses penjemuran selama dua minggu tersebut setiap pagi sirami dengan air.

Setelah penjemuran selesai maka selanjutnya akan dilakukan proses pembentukan. Proses pembentukan tanah yang sudah rapih dan diambil gumpalan tanah liat, kemudian tanah liat tersebut dibanting hingga terbentuk kotak persegi. Setelah terbentuk akan menggunakan tatap pelandas. Setelah itu meratakan ketebalan permukaan luar wadah tanah liat. Kemudian pembuatan motif kampung Abar dari warisan leluhur dari generasi ke generasi ada dua motif yaitu (1) motif Tekan yaitu dengan menekankan tangan atau jari pada gerabah yang belum di bakar, biasanya pada bibir atau tepian agar tampak bergerigi atau bergelombang. (2) motif Tempel (*aplique*) yaitu dengan menambahkan adonan tanah liat pada permukaan gerabah. Adonan tersebut adakalanya sudah diberi bentuk hiasan yang diinginkan baik menggunakan tangan langsung atau melalui alat cetakan (*wibisono*). Teknik *tera* yaitu alat yang dibuat dengan

memukul seperti papan kayu, batu, alat dari bambu, lidih dan sebagainya. Penduduk Abar sudah siapkan dari leluhurnya setelah itu tinggal melakukan ini diberi motif tertentu (tatap berukir) pada permukaan gerabah ketiga masih basah. Dari responden ada dua motif yang ditetapkan dari turung temurung pembuatan perajin gerabah situs kampung Abar ini. Dari situ terjawab bagian analisis dan hasil penelitian dan pembahasan melalui artefak gerabah.

Tanah liat yang akan bentuk tersebut kemudian diinjak-injak sambil ditambah air secukupnya hingga adonan kental dan elastis. Tanah yang sudah membentuk adonan diambil secukupnya sesuai besar kecilnya benda yang akan dibentuk, dipancar, ditipiskan sehingga terbentuk benda dalam keadaan sempurna. Pembuatan gerabah tersebut dilakukan dengan kedua tangan sambil di pukul-pukul, bentuk yang akan diangsur-angsur disempurnakan. Teknik yang paling tua dalam membuat adalah teknik tatap yaitu membentuk benda dengan cara dipukul menggunakan tangan, kayu atau bambu. Biasanya dalam proses pengerjaan dengan menggunakan pengalas dari papan kayu, pada bagian bawah dasar gerabah yang dikerjakan dibiarkan terbuka bagian bawah dasar, setelah itu besok kembali tutup wadah yang sudah buat. Proses pembuatan bahan dari tanah liat yang terdiri dari ada lima macam bahan tanah liat yaitu merah, coklat, hitam, kuning, hitam ke coklat, setelah itu dikerjakan di atas sepotong papan sementara itu diramas-ramaskan wadah itu, kemudian batu kelikil kasih keluar dengan kedua tangan, posisi wadah ukuran dengan papan yang sudah siapkan, kemudian perajin sebelum diinginkan dari perajin ini. Sesudah mulai proses pembentukan lebih lanjutkan, di biarkan kering sampai satu / dua minggu.

Tahap berikutnya bentuk cembung itu disempurnakan dengan mempergunakan wadah tanah liat yang telah dibentuk, wadah bagian dalam maupun di luar membersihkan dengan mempergunakan air, tangan atau batu khusus yang di sediakan keperluan proses pembuatan oleh perajin gerabah. Perajin gerabah diperbolehkan membuat teknik dan motif di bagian tepian maupun badan gerabah ini, "motif yang dilakukan tradisi ada dua motif gores dan tekan" gerabah tersebut diangin-anginkan sehari, disempurnakan

kembali, setelah itu gerabah yang telah sempurna tersebut diangin-anginkan didalam rumah responden pada di bagian dapur satu /dua minggu dikeringkan sendirinya disempurnakan kemudian dilakukan pembakaran. Pembakaran dilakukan selama kira-kira satu dua jam. Tahap terakhir proses pembuatan motif dan pola hias, pekerjaan ini dilakukan pada saat itu benda masih dalam keadaan basah belum dikeringkan. Proses cara membuat motif tradisional sangat sederhana dengan alat-alatnya. Industri perajin gerabah teknik yang mereka dibuat dengan menggunakan garis keturunan yang diwariskan oleh leluhur mereka, diterapkan kepada generasi ke generasi sampai masa kini. Kemudian pada masa modern akibat karena pengaruh masuk dari luar, mereka menggunakan teknik berbaur seperti teknik tekan, tempel, tera, tusuk, goresdan cetak.

2.3 Gambaran Umum Situs Yomokho

Secara umum Situs Yomokho merupakan salah satu bukti adanya jejak aktivitas budaya masa lampau di kampung Dondai, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Secara astronomis terletak pada S $02^{\circ} 36' 35.44^{11}$ E $140^{\circ} 25' 52.49^{11}$. Situs Yomokho ini berbentuk seperti huruf U. jejak budaya yang berkembang di Melanesia mempunyai rentang waktu panjang, dari masa prasejarah sampai dengan sejarah. Penelitian prasejarah telah menunjukkan adanya aktivitas budaya Neolitik yang dibuktikan oleh adanya temuan artefak diperoleh di daerah kawasan Danau Sentani di situs Yomokho.

Seluruh lahan bukit Yomokho ditumbuhi rumput ilalang dan pohon jambu biji, sedangkan lahan datar di tepi Danau ditumbuhi oleh pohon mangga dan dijadikan sebagai kandang domba dan sapi. Survei permukaan tanah di situs Yomokho, dilakukan dengan mengamati permukaan puncak bukit, lereng bukit, kaki bukit maupun di lingkungan sekitar. Bagian barat situs Yomokho kampung Harapan, berjarak kurang lebih 200 meter dari lokasi festival Danau Sentani. Kondisi bukit Yomokho berupa lereng bukit yang miring, diasumsikan manusia pendukung situs Yomokho tinggal di rumah panggung, tidak semua

bagian bukit dipilih untuk mendirikan tempat tinggal, tetapi disesuaikan dengan kondisi lereng bukit dan kondisi tanah.

2.4 Keadaan geografis Kampung Abar

Situs kampung Abar merupakan salah satu daerah yang menjadi bagian wilayah kabupaten Jayapura Provinsi Papua, tepatnya Distrik Ebungfau kawasan Danau Sentani, bagian wilayah adat Manta Papua, kampung tersebut letak pada koordinat S: 02° 38'7.11" dan E:140°31'35.8. Batas-batas wilayah Kampung Abar ini, diapit oleh empat Desa dan satu Danau tersebut: di Sebelah Barat kampung Atamali dan Kampung Kamayaka, di sebelah Timur adalah kampung Ayapo dan kampung Puai, di sebelah Utara adalah Kampung Putali, dan bagian di sebelah selatan adalah kampung Waisamba, dan Kampung Abar terletak di tepi kawasan Danau Sentani.

2.5 Danau

Danau Sentani memiliki Luasnya + 9.3600 hektar, dengan kedalaman + 52 meter dan berada pada ketinggian 72 meter, diatas permukaan laut, termasuk dalam salah satu Danau terbesar ada di Papua. Keadaan air Danau, air kali pada musim hujan meluap dan mengenai Daerah pertanian sekitarnya, peluapan ini disebabkan karena banyak Sungai besar maupun kecil bermuara menuju ke Danau dan tanah yang kurang baik sehingga pengerapan air hujan kedalam tanah sangat lambat. Keadaan kondisi Danau Sentani. Danau Sentani terdapat jenis-jenis ikan tersebut ikan gabus (kayou) *Oxyeleotris herwedini*, ikan gabus toraja *channa stiata*, ikan gete-gete (kahe) *apogon wichmami*, ikan puri Danau (hew) *Aguilla bicolor*, ikan Sembilan (kanseli) *Arius veluntinus*, ikan pari *pritis microdon*, ikan halus (onoi), ikan mas *cyprinus carrpio*, ikan tawes *Puntius gonionotus*, ikan sepat siam *Prichogaster pectoralis*, ikan gurami *Osphronemus goramy* dan mujair *Oreochromis mossambica*.

Danau Sentani menerima air dari beberapa sungai yang bermuara dari cycloops. Danau ini mengalirkan airnya ke samudera pasifik melalui sungai Jafuri ke arah kampung

Puai (FAO, 1972). Di tengah-tengah dalam Danau Sentani ada 21 pulau. Dan di dalam pulau ada situs gereja tua, warisan leluhur mereka, masih mempertahankan sebagai warisan cakar budaya sampai masa kini, gereja ini di bagung pada masa Klonial Belanda, terdapat pulau Asei Besar di Danau Sentani, dari pelabuhan kalkote naik perahu ditempat situs gereja tua, sekitar menempu jam 10 menit sampai pulau itu.

2.6 Keadaan Sosial Budaya Penduduk Kawasan Danau Sentani

Penduduk kawasan Danau Sentani pada umumnya hidup di tepi Danau maupun hidup hunian pulau, teluk, dan tanjung, yang terdapat kawasan Danau Sentani, mereka hidup secara berkelompok-kelompok membentuk perkampungan dengan bentuk kontruksi bangunan rumahnya adalah rumah panggung pesisir-pesisir danau. Perkembangannya dimasa kini sudah banyak masyarakat Sentani yang mendirikan bangunan rumahnya didarat sebagai akibat dari penguapan air Danau Sentani, banjir bandang, dan juga perkembangan populasi, politik, ekonomi dan budaya.

Menurut Suroto Hari berdasarkan cerita rakyat Sentani, menyatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Papua Nugini yang bermigrasi untuk mencari wilayah baru (Hari Suroto, 2010, p. 7). Terdapat tiga wilayah yang menduduki, Sentani sebagai kampung tua awal ditempati leluhur mereka sebelum melebar luaskan yakni:

1. Bukit Yomokho, dalam perkembangannya kemudian mereka pindah ke Pulau Ohei (Kampung Asei), Ayapo Kecil, Waena dan Yoka.
2. Pulau Ajau (Kampung Ifar Besar), dan kemudian pindah ke Ifar Kecil, Sibaobai, Yabuai, Sereh, Puyoh Kecil.
3. Pulau Yonokhom (Kampung Kwadeware), dalam perkembangannya kemudian sebagian pindah ke Doyo, Sosiri, Yakonde, dan Dondai (Dwiastoro, 2009, p. 11).

Sistem kekerabatan adalah kesatuan sosial yang terbentuk atas dasar pertalian darah dan perkawinan. Masyarakat didaerah ini mengebutkan sebagai “perkawinan” *Mie Roboni / Mie Homboni* yang terdiri atas kerabat dekat dan kerabat jauh. Kelompok

kekerabatan yang terbentuk melalui jalur pertalian darah. Sedangkan kelompok kekerabatan yang terbentuk atas dasar *Mie Roboni* perkawinan. Untuk mengungkapkan sistem kekerabatan di daerah ini diperlukan adanya bahasan yang bertalian dengan garis keturunan yang berpola dalam masyarakat. Berdasarkan informasi dari masyarakat suku bangsa Tabi, garis keturunan yang menjadi dasar fundamental terbentuknya hubungan kekerabatan adalah menganut prinsip *bilateral* melalui garis keturunan ayah maupun ibu. Sehubungan dengan itu, maka setiap individu selalu menjadi anggota kerabat dari kelompok kekerabatan ayahnya maupun kelompok kekerabatan ibunya. Berdasarkan prinsip *bilateral*, maka secara sederhana dapat ungkapkan jaringan dari hubungan kekerabatan tersebut, baik dilihat secara vertikal maupun horizontal.

Tipe kepemimpinan tradisional yang dianut oleh suku-suku yang ada pada masyarakat yang hidup di wilayah Papua Barat adalah sistem kepemimpinan pria berwibawa dimana status kepemimpinan ini tidak diperbolehkan sebagai sebuah hasil warisan budaya, tetapi merupakan sebuah hasil usaha seorang hingga ia akhirnya mendapat pengakuan oleh masyarakatnya atau warga sukunya dapat dikatakan inilah sebuah usaha pencapaian. Secara khusus ketika berbicara mengenai suku bangsa Tabi maka mereka pun menganut sistem tipe kepemimpinan pria berwibawa yang dalam bahasa Tabi dikenal dengan sebutan "*Ondoapi*". Artinya orang yang menguasai daerah itu, atau perangkat kepala suku. Dijawai oleh kriteria-kriteria "*Ondoafi*" sehingga beberapa nilai nampak masyarakat setempat. *Ondoapi* ini dia kepalai oleh beberapa klan dihuni kampung yang sudah ditentukan wilayah adatnya masing-masing.

Sistem kepemimpinannya berbentuk *conical clan* yaitu ciri cabang-cabang klan dan individu dalam suatu masyarakat ditempatkan menurut tata urutan senioritas keturunan dan kelahiran. Seorang kepala klan hanya memiliki kekuasaan yang terbatas pada satu atau beberapa klan saja, dan wilayah kekuasaannya terbatas pada wilayah yang ditempati cabang-cabang klannya sendiri.

2.7 Pemukiman Tradisional Masyarakat Sentani

Goenadi Nitihaminoto dalam tulisan yang berjudul "*Studi Permukiman Danau Pengembangan dan Pemberdayaannya di Indonesia*". Menjelaskan bahwa masyarakat yang bermukim di danau disebut dengan komunitas danau, dalam aktivitas kesehariannya selain mata pencaharian juga religi, kesenian, organisasi sosial dan aspek budaya lainnya. Aktivitas-aktivitas itu dilakukan berdasarkan tingka laku dari pendahulunya. Keturunan komunitas Danau pada umumnya bertimpat tinggal di lokasi pemukiman danau cukup terbatas, hubungan masyarakat luar tidak terputus.

Hubungan itu, pada umumnya merupakan hubungan dagang. Akibat yang terjadi dari hubungan itu adalah terjadinya pertukaran budaya. Budaya yang dianggap sesuai dengan kondisi komunitas itu diterima sebagai budaya materi mereka. Budaya materi dari luar, pada umumnya dibuat dari bahan yang tidak ditemukan di suatu lingkungan komunitas. Keberadaan budaya materi dari luar itu dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan komunitas danau masa lampau dengan komunitas lain yang hidup di luar komunitas itu, dari perubahan pola pemukiman dan perumahan menunjukkan adanya suatu kemauan masyarakat tradisional yang menerima perubahan pola dan tatanan permukiman dan perumahan untuk kemajuan dan peningkatan taraf hidup masyarakat (Gunadi Nitihaminoto, 2008, p. 83).

Pusat konsentrasi pemukiman, penduduk, sehingga ketiga lingkungan tersebut nampak lebih banyak bangunan rumah dan berbagai sarana lainnya seperti sekolah, gereja, pasar, balai adat, pondok, dan sebagainya. Banyaknya penduduk yang bermukim ketiga lingkungan tersebut disebabkan oleh lokasinya yang berada di seputar jalur jalan poros. Selain itu, kondisi geografis ketiga lingkungan tersebut pada umumnya tanah datar, yang bercocok untuk pemukiman. Wilayahnya sebagian besar berada seputar pingiran Danau, sungai dan kali. Suku bangsa Tabi, yang merupakan transportasi air dan tempat berlabuhnya perahu-perahu menangkap ikan/nelayan.

Masyarakat Sentani punya kebiasaan membangun rumah mereka, walaupun demikian, hari ini telah ada masyarakat Sentani yang lebih aman memilih tempat ini. Ada beberapa menempati ini, ada sebab mengapa masyarakat memilih untuk menetap disepanjang di tepi Danau dan pulau, bagi masyarakat Sentani, Danau Sentani adalah sumber makanan dan minuman. Dan masyarakat Sentani mendirikan bangunan rumah (*khogo*) didarat dengan alasan, terbagi menjadi tiga yaitu; *pertama* penguapan air Danau Sentani, / banjir bandang, *kedua* perkembangan populasi, politik, ekonomi dan budaya, dan *ketiga* bercocok tanam / pertanian. Hal ini memungkinkan, karena hampir seluruh wilayah kabupaten Jayapura ini memiliki iklim dan tanah yang sangat cocok untuk tumbuhan sagu. Dan masyarakat Sentani Makanan pokok adalah sagu. Bahkan tempat-tempat tertentu masih bisa dijumpai hutan-hutan sagu, antara lain di sekitar Danau Sentani. Dengan adanya interaksi sosial berbagai suku bangsa, maka kini penduduk aslipun sudah terbiasa makan makanan pokok yang berbahan mentah beras (terutama nasi), tanpa meninggalkan sagu sama sekali. Dengan demikian, pada hakikatnya penduduk asli Kabupaten Jayapura tidak pernah mengalami kesulitan dalam hal memenuhi kebutuhan untuk makan, karena sagu dapat tumbuh dengan subur mulai dari pesisir pantai sampai pedalaman dalam jumlah yang cukup banyak dan sebaran yang luas, sagu tidak terlalu membutuhkan pemeliharaan secara rutin. Sagu tumbuhan liar tidak perlu rawat dan tanam, alam sudah sediakan makanan pokok mereka.

Rumah berdiri di atas jangkungan yang tertancap di Danau; bagian depan rumah berada ditepi Danau sedangkan bagian belakang rumah berada di atas air. Jangkungan ditempatkan pada lubang yang telah digali oleh kaum pria, dan lantai, tembok dan atap dibangun diatas jangkungan tersebut. Lantai terbuat dari kayu yang diambil dari “pohon matoa” dan tangkai sagu yang telah dikeringkan digunakan sebagai tembok. Untuk atap, baik itu seng atau atap tradisional yang terbuat dari daun sagu masih tetap dipergunakan.



Foto 1. Pemukiman Penduduk
(Dokumentasi: Martinus, 2021)

Dapur lebih sering dibangun terpisah, atau diruang bagian belakang rumah. Kamar kecil merupakan struktur yang sangat sederhana meskipun tidak semua rumah memilikinya. Bila seseorang tidak memilikinya, orang akan pergi ke semak-semak bila perlu. Kamar kecil dibuat baik itu terpisah atau merupakan bagian dari bangunan utama. Bukanlah fasilitas kamar kecil yang sesungguhnya, tetapi hanya lubang dilantai. Rumah bisa dibangun dalam waktu seminggu bila sudah siap material bangunan pekerjaan dimulai, sebagaimana biasanya hubungan timbal-balik (resiprositas) sampai hari ini menjamin akan pertolongan dalam proses membangun rumah.

2.9 Sistem Religi

Salah satu cabang dari Antropologi dapat memberikan gambaran tentang adanya aktivitas religi pada manusia purba adalah ilmu pra-histori atau Arkeologi. Melalui penemuan bukti-bukti ilmu tersebut, ternyata fosil *homo Neandertal* yang pernah hidup di

Eropa kira-kira 500-000 tahun yang lalu ditemukan dalam posisi terlentang seperti dimakamkan. Petunjuk ini membuktikan bahwa makhluk tersebut bukan mati seperti binatang. Bahkan disekitar tubuhnya juga ditemukan benda-benda (artefak) yang secara sengaja diletakan di dalam kuburnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada manusia purba telah ditemukan dasar-dasar aktivitas religi. Penguburan manusia berkaitan dengan adanya keyakinan bahwa *aka nada ke* hidupan setelah kematian. Ada semacam kajakinan, adanya kehidupan dialam baka / alam kubur (Sugeng Pujileksono, 2006, p. 85).

Konsep religi secara harafiah sebagai tindakan atau perilaku yang menunjukan suatu kepercayaan, atau untuk penghormatan dan hastrat untuk menyenangkan terhadap suatu kekuatan yang menguasai (Renfrew & Bahn, 1991, p. 358). Religi sebagai salah satu bagian dari sistem budaya, merupakan separangkat kepercayaan prilaku yang berkembang pada berbagai masyarakat yang digunakan untuk mengendalikan bagian alam semesta (Parson, 1972, p. 89; William, 1985, p. 218). Religi juga diangkap sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam, dan bertahan lama pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi, dan membungkus konsepsi-konsepsi itu sedemikian rupa dalam suasana faktualitas sehingga suasana dan motivasi itu kelihatan sangat realitas (Geertz, 1966, p. 4).

Konsep religi masyarakat Sentani, pada masa lampau sebelum masuk injil bahwa perilaku mereka menunjukan suatu kepercayaan terhadap kejadian alam semesta dan manusia yang digunakan untuk mengendalikan bagian alam semesta. Kepercayaan mereka melihat bumi pada mulanya tidak ada kehidupan sama sekali, hanya ada terdapat sebutir telur. Telur tersebut menetas, dengan perantara angin utara, telur itu menetaskan makhluk perempuan yang disebut *kani* "bumi". Pada saat itu, jarak bumi dan langit begitu dekat sehingga manusia bisa bebas turun naik ke langit melalui *yawake* "pohon" beringin yang dihubungkan dengan tali yang terbuat dari awan. Versi penciptaan manusia ada beberapa versi dimana percaya bahwa leluhur mereka berasal dari Langit, ada pula yang

percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari Pengunungan Cycloops, dan juga nenek moyang mereka berasal dari di dalam tanah. Kemudian beberapa responden kami asal usul dari Papua Neugunia (PNG).

Mereka juga percaya kepada dewa pembeli kehidupan yaitu *hakaimiya* “Ibu Pertiwi”, yang tinggal di palung pengunungan Cycloops. Muncul empat Dewa yang menyebar dewa lain yang menyebar ke empat arah mata angin, yaitu “Timur” *Nu*, “Barat” *wat*, “Selatan” *ebun*, dan “Utara” *dobon*. Tiga dewa yang disebut pertama adalah dewa yang mendatangkan kemakmuran. Disamping itu, masyarakat Sentani juga percaya kepada dua dewa selain sebagai pembawa keseimbangan tantangan spiritual dan kedamaian. Wilayah kawasan Sentani stratifikasi Alam terbagi atas tiga bagian yaitu (a) Alam atas, (b) Alam tengah, dan (c) Alam bawah. *Pertama* Alam atas adalah Alam dewa yang wilayahnya mulai dari puncak tertinggi pengunungan Cyclop ke atas. Kedua Alam tengah yaitu Alam, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dan roh orang mati leluhur yang berada wilayah kawasan Sentani Jayapura Papua. Alam bahwa yaitu Dunia orang mati yang wilayahnya mulai dari dasar danau sampai ke perut bumi. Masyarakat Sentani percaya pada kekuatan supernatural para dewa, “roh” *walofo*, dan roh orang mati. Kepercayaan masyarakat Sentani kepada para dewa, roh arwah orang mati dapat dijumpai pada ukuran figur laki-laki dan perempuan; ukiran hewan yang berupa biawak, kadal, ular, anjing, ikan dan burung.

2.10 Sistem Peralatan dan Teknologi

Menurut J.J.Honigmann dalam bukunya *The World of Man*, teknologi terjemakan sebagai segala tindakan “buku” dengan apa manusia merobah “alam”, termasuk badannya sendiri atau badan oran lain. istilah teknologi dalam konteks ini mengarah pada cara-cara memproduksi, memelihara segala peralatan hidup mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat. Teknologi yang dibahas peralatan tradisional. Teknologi tradisional paling mengenal ada delapan macam sistem peralatan teknologi dan unsur kebudayaan fisik

yang dipakai manusia meliputi (1) alat produktif, (2) senjata, (3) wadah, (4) alat-alat menyalakan api,(5) makanan, minuman, ramuan, bahan pembangkit gairah, (6) pakaian dan perhiasan, (7) tempat berlindung dan perumahan, (8) alat-alat transpor (Honigmann, 1959, p. 290).

Dari ke delapan sistem teknologi dan peralatan hidup tersebut diatas hanya kedua jenis yang menjadikan fokus pembahasan yaitu alat produktif dan wadah. Teknologi dalam konteks ini juga bisa dipahami sebagai proses, sistem tata cara masyarakat dalam mengolah dan merubah alam untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Cara berladang berpindah dengan cara sistem tebang dan bakar *slash and burn* pada masyarakat kawasan Sentani Jayapura Papua. Sistem tebang pengolahan sagu penduduk kawasan Danau Sentani mereka dalam berladang, menggunakan kapak batu dan memanfaatkan aliran sungai yang ada juga dipahami sebagai bentuk teknologi.

2.11 Alat Produksi Kapak Batu ke Teknologi Modern (Mesin)

Alat-alat produksi merupakan alat yang dipakai dalam pekerjaan untuk mengasilkan barang / benda yang komsumsi, atau diperjual-belikan yang pertukarkan barter bahan baku yang terbuat dari zaman batu, sampai zaman logam di lanjutkan dengan masa besi. “Pada zaman ke zaman peradaban manusia melalui artefak”. Dari sudut pemakaiannya bisa dibedakan menurut fungsinya aktivitas pekerjaannya. Alat yang menggunakan fungsinya dapat produksi berupa sebagai berikut, alat potong, alat tusuk / pembuat lubang, alat pukul, alat penggiling, alat peraga, alat untuk menyalakan api, meniup api, alat produk dapur. Dari sudut lapangan pekerjaannya dapat berupa alat-alat rumah tangga, alat pengikat / tenun, alat pertanian, alat penangkap ikan, jerat, dan sebagainya.

Nenek moyang pertama mengenal kapak batu nomaden. Kemudian membuat ladang tinggal menetap masa bercocok tanam. Setelah itu memasuki pada zaman perundagian, menemukan perunggu, logam dan besi. Setelah belajar untuk menata

rogam, mereka lebih suka bahan ini dari pada batu dalam pembuatan aktivitas sehari-hari seperti: “(logam pertama dibuat dari tembaga)” “paduan antara tembaga dan timah ini yang kita disebut perunggu”. Sedangkan besi lebih keras dan lebih mudah dipotong daripada perunggu manusia lebih menyukai bahan ini pembuatan senjata, “pada zaman besi bukan lagi zaman prasejarah”. Pada zaman perundagian, setelah orang belajar menemukan aktivitas sehari-hari dimulai seperti: membangun rumah, menebang pohon, membuat ladang /kebun, membelah kayu, membuat perahu, dan aktivitas sehari-hari lainnya. Teknologi yang digunakan disesuaikan dengan tata cara hidup mereka. Pada zaman Neolitikum ini, tembikar sudah ditemukan. Alat-alat yang terbuat dari batu antara lain, kapak lonjong dan kapak persegi.

Proses modernisasi masyarakat tradisional memiliki cukup besar dalam menggeser teknologi tradisional. Alat-alat memotong tidak lagi terbuat dari batu, tulang, atau perunggu/ tembaga. Sudah menggunakan alat-alat modern. Bahan-bahannya pun semakin beragam, tidak cukup dengan logam, tetapi bisa diganti dengan keramik, plastik, kaca, fiber, dan sebagainya. Peralatan masyarakat modern mengalami perubahan yang begitu cepat. Masyarakat kampung Abar menggunakan peralatan kombinasi alat tradisional dan modern, termasuk untuk pembuatan kerajinan gerabah akan diuraikan secara terpelinci sebagai berikut, papan persegi, tatap/kayu tebal, batu bulat pelandas, bambu, pelapah nibon, mal ukiran, alat roda putar/mesin dan sebagainya. Peralatan komparatif dibuat di situs Yomokho dan situs-situs kawasan Danau Sentani tersebut dibawah ini;

1. Perbandingan alat-alat yang digunakan dari di situs Yomokho antara tempat perajin gerabah kampung Abar dan situs-situs kawasan Danau Sentani, sama perbandingan melalui analisis gerabah yang dilihat, dengan teknologi pembuatan dengan teknik tatap pelandas, menggunakan tangan kanang dipukul-pukul bagian permukaan gerabah. Kemudian dilihat analisis situs kawasan Danau Sentani sama

perbandingan pembuatannya seperti situs Tanjung Ria, Situs Asei, Situs Ayapo, Situs Ifar Besar, Situs Marwari-Urang dan Situs Tutari. Teknologi pembuatan dilihat melalui artefak gerabah konsentrasi situs-situs sama komparatif. Tetapi gerabah pada masa lalu hampir sama dengan gerabah masa kini. Teknik tatap, menggunakan alat dari kayu besi yang tebal seperti alat sendok makan dilihat gambar dibawah ini.



Foto 2. Alat Tradisional Pembutan Gerabah Peralatan Kayu Besi Komparatif
(Dokumentasi: Martinus, 2021)

2. Alat membuat motif hias bambu *holomba*, perbandingan antara situs Yomokho dan situs-situs yang ada kawasan Danau Sentani lainnya. Tidak ada yang sama melalui artefak gerabah, tidak menggunakan ragam hiasnya, seperti di situs Tutari Megalitik tempat pemuja religi, tidak dapat motif hias gerabah. Alat-alat bambu *holomba* dapat bertahan dari leluhur pada masa Neolitik mempergunakan generasi ke generasi dapat bertahan sampai generasi berikutnya sampai masa kini, alat bambu ini membuat motif hias gerabah.



Foto 3. Alat Tradisional Pembutan Gerabah Peralatan Bambu Komparatif
(Dokumentasi: Martinus, 2021)

3. Pengamatan dari area situs Yomokho habitat flora tumbuh-tumbuhan yang ada jenis pohon seperti pohon nibon, pohon kelapa, pohon sagu, pohon-pohon ini yang diambil kulit pelepah membuat untuk menampung air, mengisi bahan baku dari tanah liat, mengisi mata pencaharian hidup, dan lainnya. Wadah ini menyerupai bentuk seperti tas (noken). Kemudian erbandingan tumbuh-tumbuhan yang ada situs-situs kawasan Danau Sentani sama jenisnya, flora keseluruhan hidup jenis tumbuhan habitat perbandingan sama. Anyaman dari tali rotan atau tali-temali lainnya. Masyarakat lokal membuat sebelum mengenal tas (noken) alat kulit pelepah dipakai untuk aktivitasnya sehari-hari. Pada abad kedelapanbelas (18) bagian Eropa zaman modern, tetapi bagian samudra pasifik dalam keadaan yang sangat sederhana belum maju (tentang peradaban), sederhana kuno tidak modern peralatannya (primitif) seperti alat dibawah ini.



Foto 4. Alat Tradisional Pembuatan Gerabah Peralatan kulit Pelepah Komparatif
(Dokumentasi: Martinus, 2021)

4. Komparatif peralatan yang digunakan tempat pemukim situs Yomokho, pengamatan sampel gerabah dilihat perbandingan melalui analisis gerabah, dari tempat membuat gerabah kampung Abar sama teknologi pembuatannya. Sebab dari responden hasil wawancara generasi ketigabelas dapat bertahan digunakan alat-alat batu ini. Pelandas merupakan peralatan batu-batuan, yang dibuat Manusia Purba pada masa Neolitik sampai masa kini dapat bertahan. Beberapa situs yang ada kami meneliti sama komparatif, Batu Pelandas dibuat gerabah.



Foto 5. Alat Tradisional Pembuatan Gerabah Peralatan Batu Komparatif
(Dokumentasi: Martinus, 2021)

5. Papan persegi *yung makhe* yang merupakan alat dibuat dari kayu, pada masa akhir Neolitik penduduk dibuat dengan batu tebal untuk menggalas wadah tanah liat dijadikan sebagai gerabah. Fragmen gerabah yang analisis situs Yomokho dapat dilihat bekas papan menggalas beberapa jumlah sampel gerabah yang ada.



Foto 6. Alat Tradisional Pembuatan Gerabah Peralatan Papan Persegi Komparatif
(Dokumentasi: Martinus, 2021)

6. Teknologi teknik pembuatan dari roda putar dapat amati artefak gerabah yang sudah analisis situs Yomokho dan sekitarnya dengan jumlah 150 sampel gerabah, yang sudah identifikasi dengan komparatif. Kemudian pengamatan lapangan situs Abar juga roda-roda putar yang digunakan berarti jaringan hubungan teknologi hampir sama kedua wilayah ini untuk membuat wadah dari tanah liat. Jadi gerabah zaman dulu dan gerabah masa kini perbedaannya tipis, gerabah masa dulu lebih kasar dari pada gerabah masa kini.



Foto 7. Roda Putar, Alat Modern dalam Membuat Gerabah
(Dokumentasi: Martinus, 2021)